

**PERAN PEMUDA MENGANTISIPASI RADIKALISME AGAMA
(Studi Kasus Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia -
Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
gelar Sarjana Strata Sosial Satu Bidang Keilmuan Sosiologi**

Disusun Oleh:

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Agus Salim
13720021**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA

2020

ABSTRAK

Pemuda merupakan salah satu elemen sosial yang penting dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa dan negara. Keberadaan dan perannya yang memiliki kekuatan integrasi, toleransi dan perdamaian mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi kehidupan sosial. Namun, fenomena sosial di Indonesia saat ini memperlihatkan bahwa pemuda merupakan salah satu lapisan sosial yang menjadi sasaran dari penyebaran sikap intoleran, eksklusif, *takfiri*, keras dan kasar. Menghadapi fenomena dilematis tersebut memicu perkembangan dalam bidang kajian ilmu sosial yang secara umum melihat adanya dua potensi dari pemuda yang saling berhadap-hadapan. *Pertama*, melihat sisi pemuda sebagai kekuatan dari sikap-sikap destruktif; dan *Kedua*, melihat sisi pemuda sebagai kekuatan konstruktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pemuda dalam menggunakan potensi dan kekuatan yang konstruktif tersebut. Salah satu kelompok pemuda yang memiliki potensi konstruktif tersebut adalah Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Indonesia Daerah – Yogyakarta (IKPMDI-Y) yang berupaya mengantisipasi sikap radikalisme agama di kalangan anggotanya. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk mengetahui bagaimana praktik sosial IKPMDI-Y dalam mengantisipasi sikap radikalisme agama. Sementara praktik sosial yang mereka lakukan dianalisa dengan teori strukturasi Antony Giddens. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara mengantisipasi sikap radikalisme agama yang dilakukan oleh IKPMDI-Y adalah dengan implementasi nilai-nilai multikulturalisme sebagai praktik sosial dalam setiap kegiatannya. Komunikasi dialogis, jurnalisme multikultural, dan seni pertunjukan merupakan ciri praktik pengimplementasian nilai multikulturalisme. Melalui ketiga cara dan bentuk implementasi nilai multikulturalisme tersebut IKPMDI-Y berupaya membentengi anggotanya dari sikap radikalisme agama.

Kata Kunci: *pemuda, IKPMDI-Y, radikalisme agama, multikulturalisme*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Agus Salim
NIM : 13720021
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Judul Penelitian : “Peran Pemuda Mengantisipasi Radikalisme Agama (Studi Kasus Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia – Yogyakarta)”.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya tersebut benar-benar karya saya sendiri. Dalam pengetahuan saya, tidak saya dapati kesamaan karya dalam bentuk apapun yang dibuat oleh orang lain. Kecuali ada beberapa karya yang saya jadikan kutipan ataupun acuan dalam penulisan skripsi saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesungguhan dan penuh tanggung jawab untuk disampaikan dan diketahui oleh penguji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 07 Juli 2020

Yang Menyatakan,



Agus Salim

NIM : 13720021

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Asslamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:


Nama : Agus Salim
NIM : 13720021
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Judul Penelitian : “Peran Pemuda Mengantisipasi Radikalisme Agama (Studi Kasus Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia – Yogyakarta)”.

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam keilmuan sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 7 Juli 2020



Dr. Yayan Suryana, M. Ag.
NIP: 19701013 199803 1 008

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-524/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : PERAN PEMUDA MENGANTISIPASI RADIKALISME AGAMA (Studi Kasus Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia - Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AGUS SALIM
Nomor Induk Mahasiswa : 13720021
Telah diujikan pada : Rabu, 15 Juli 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Yayan Suryana, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 5f3e40f742a21



Penguji I

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 5f3e44edfa5e



Penguji II

Achmad Uzair, S.IP., M.A, Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5f45530329ab1



Yogyakarta, 15 Juli 2020

UIN Sunan Kalijaga

Plt. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 5f4a123c206d2

MOTTO

**“Kehormatan didapat
bukan karena ditakuti,
tetapi karena dicintai”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan untuk almamater tercinta Program Studi
Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Khususnya
kepada Ibunda tercinta, semoga Rahmat Allah SWT selalu menyertainya.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT yang Maha Mengetahui. Adapun pengetahuan yang di anugerahkan-Nya kepada manusia tiada mengurangi ke-Agungan dan kebesaran-Nya. Salawat dan salam senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Teladan dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Pada dirinya melekat keteladanan sebagai seorang individu dan keteladanan sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara. Pada dirinya terpancar sikap dan perbuatan yang toleran dalam menghadapi setiap perbedaan yang ada, tanpa melanggar ketentuan ajaran yang suci atau mencederai kehidupan bersama dalam kehidupan masyarakat yang heterogen. Semoga kita mendapatkan syafaatnya kelak di *yaumul hisab*. Amin

Atas berkat rahmat Allah SWT peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Pemuda Mengantisipasi Radikalisme Agama (Studi Kasus Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia-Yogyakarta)” ini sebagai kewajiban yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga hasil penelitian ini menjadi bukti atas kerja keras dan sumbangan penulis bagi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

Oleh karena itu, peneliti merasa berkewajiban untuk mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses pengerjaan skripsi ini. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Program Studi Sosiologi Bapak Dr. Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D. beserta jajarannya
3. Dosen Penasehat Akademik Bapak Dr. Phil. Achmad Norma Permata, S.Ag., M.A, yang telah membimbing dan memberi arahan selama proses kuliah.

4. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Dr. Yayan Suryana, S. Ag., M. Ag. yang telah sabar dan meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Penguji skripsi yang turut serta memberi kritik dan saran untuk perbaikan dan kebermanfaatan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Teman-teman Program Studi Sosiologi angkatan 2013, khususnya beberapa teman yang lulus di akhir musim jajah kuliah.
8. Teman-teman pengurus Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia – Yogyakarta (IKPMDI-Y) yang telah meluangkan waktu dan bantuannya kepada peneliti untuk proses penyelesaian skripsi ini.
9. Untuk Ibunda tercinta, ucapan terima kasih tidak cukup mewakili apapun dibandingkan kasih sayang dan pengorbananmu untuk ananda, tidak ada cukup ruang untuk mengutarakan segalanya disini. Karena itu, semoga Rahmat Allah Subhanahuwata'ala selalu menyertai.

Mudah-mudahan segala kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada peneliti hingga selesainya skripsi ini mendapat ganjaran yang lebih baik dari Allah Subhanahuwata'ala. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta,

2020

Penyusun,

Agus Salim
13720021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I	
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
1. Tujuan penelitian	12
2. Manfaat Penelitian	13
a. Secara Teoritis.....	13
b. Secara Sosial	13
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Kerangka Teori	20
1. Radikalisme	20
2. Pemuda	25
3. Strukturasi Agen-Struktur.....	27
F. Metode Penelitian	33
1. Jenis Penelitian	33
2. Lokasi Penelitian	34
3. Metode Pengumpulan Data.....	34
4. Metode Analisis Data	37
G. Sistematika Pembahasan	39
BAB II	
Gambaran Umum Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia-Yogyakarta dan Setting Sosial Organisasi	40
A. Sejarah Organisasi	40
B. Kondisi Organisasi	45
C. <i>Setting</i> Sosial Organisasi Kepemudaan di Yogyakarta	48
1. Varian Organisasi Kepemudaan di Yogyakarta	49
a. Nasionalisme-Religius	51
b. Nasionalisme-Sosialis	54
c. Nasionalisme-Marhaenis.....	57
2. Interaksi IKPMDI-Y dengan Organisasi Kepemudaan di Yogyakarta (Nasionalisme-Multikulturalis).....	58

D. Hubungan IKPMDI-Y dengan Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah.....	60
1. Asrama sebagai Tempat Sosialisasi.....	63
2. Asrama sebagai Pusat Budaya.....	65
3. Asrama sebagai Tempat Pendidikan.....	67
E. Fenomena Radikalisme Agama di Yogyakarta.....	70
1. Sejarah Singkat Perkembangan Radikalisme Agama dari Orde Lama sampai Pasca Reformasi.....	70
a. Zaman Orde Lama.....	70
b. Zaman Orde Baru.....	72
c. Zaman Reformasi (1998-Sekarang).....	76
2. Sekilas Fenomena Radikalisme Agama di Yogyakarta.....	83
a. Perdebatan Teologis yang tidak Kunjung Selesai : Antara Akar atau Gincu.....	87
b. Intoleransi Antar Umat Beragama: Cita-cita Kerukunan yang belum Terwujud.....	92
c. Adat dan Agama : Antara Merawat Tradisi <i>versus</i> Pemurnian Tauhid.....	96
BAB III IKPMDI-Y: Upaya Mengantisipasi Sikap Radikalisme Agama.....	100
A. Dialog Budaya dan Transformasi Nilai Multikultural.....	103
B. Dialog Pemuda dan Transformasi nilai-nilai Kebangsaan.....	108
C. Media Tulisan : Persuasif-Konstruktif.....	114
D. Panggung Seni dan Budaya: Pesan-Pesan Multikulturalitas.....	120
BAB IV Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme untuk Mengantisipasi Sikap Radikalisme Agama.....	125
A. Komunikasi Dialogis:Upaya Merawat Dialog Antarbudaya.....	130
B. Seni Pertunjukan: Reproduksi Nilai Multikulturalitas.....	133
C. Jurnalisme Multikultural: Cita-cita Menjaga Perdamaian.....	139
BAB V Penutup.....	144
A. Kesimpulan.....	144
B. Rekomendasi.....	144
Daftar Pustaka.....	146

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Posisi Penelitian.....	19
Gambar 2 Indikator Sikap Radikalisme.....	25
Gambar 3 Hubungan dan Hirarki IKPMDI-Y.....	45
Curriculum Vitae.....	156

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan pemuda atau kaum muda dalam melakukan pembaharuan dan perubahan sosial telah tercatat dalam sejarah kehidupan umat manusia. Kaum muda telah memelopori perubahan-perubahan itu tidak hanya terjadi di dalam negeri, tetapi juga terjadi di negara-negara lain. Peran aktif dan keterlibatan kaum muda dalam proses pembaharuan maupun perubahan sosial telah berlangsung sejak lama. Kalangan mahasiswa yang tergabung dalam *National Union of Greek Student* telah berhasil meruhtuhkan rezim otoriter Papandreou di Yunani. Kesatuan mahasiswa tersebut menuntut kebebasan, demokrasi, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (HAM).¹ Gerakan mahasiswa yang berjuang menggulingkan kekuasaan yang korup di Turki pada 29 Mei 1960 menjadi peristiwa besar, walaupun disebutkan terdapat 20 mahasiswa meninggal dunia akibat peristiwa tersebut.²

Gerakan kaum muda untuk memperjuangkan keadilan yang mereka yakini terjadi juga di Indonesia. Gerakan yang dilakukan oleh kaum muda Indonesia dapat dilacak dalam catatan sejarah yang telah berlangsung sejak awal abad 20 pada tahun 1908 yang dikenal dengan Budi Utomo. Dua puluh tahun kemudian terjadi peristiwa Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Kemudian tahun 1945 terjadi peristiwa besar bagi Indonesia, yaitu apa yang kita kenal dengan momentum proklamasi 17 Agustus 1945 yang terjadi 17 tahun setelah Sumpah Pemuda dikumadangkan. Rentang waktu selama 21 tahun terjadi lagi peristiwa besar, yaitu pergantian rezim yang melahirkan orde baru pada tahun 1966.

¹M. Amir P. Ali, *Potret Pemuda Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2008), hal. 2.

²Indra Kusumah, *Risalah Pergerakan Mahasiswa* (Bandung:INDYDEC Press, 2007), hal. 8.

Sampai pada orde reformasi yang meledak pada tahun 1998, setelah selama 32 tahun berada pada masa rezim otoriter.³

Rangkaian peristiwa sejarah pergerakan dan piramida kebangkitan Indonesia di atas memberikan kontribusi yang nyata terhadap perubahan sosial. Semuanya memperlihatkan bahwa pada setiap peristiwa bersejarah terdapat kaum muda yang menjadi bagian terpenting dan bahkan menjadi pelaku utama terjadinya gerakan dan perubahan sosial, baik secara evolusioner maupun secara revolusioner. Muhammad Najib Azca menyatakan bahwa revolusi yang terjadi di Indonesia merupakan revolusi pemuda. Karena pemuda menjadi peran kunci dari terjadinya peristiwa besar sekaligus secara cepat.

*“Peran kunci para pemuda dan mahasiswa pada periode transisi kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto pada 1966 serta peralihan kekuasaan dari Soeharto ke babak baru yang acap disebut sebagai “era reformasi” juga tak terbantah – meski disertai pertalian rumit dengan berbagai pihak, termasuk tentara”.*⁴

Pemuda merupakan salah satu kelas sosial yang memiliki peran yang cukup signifikan untuk menjaga, membangun, dan mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai satu bangsa yang besar. Generasi muda merupakan salah satu agen perubahan (*agen of change*) dalam kehidupan sosial. Para sosiolog mengatakan *“bahwa kaum muda merupakan agen perubahan sosial. Youth is agent of social change”*.⁵ Pemuda sebagai salah satu elemen perubahan sosial dalam proses perjalanan sejarah Indonesia selalu memiliki peran yang signifikan secara politik-ideologis dan gerakan sosial dalam setiap fase sejarah Indonesia.

Pemuda atau yang kerap disebut dengan kaum muda tidak jarang menghadirkan konsep yang problematik tetapi juga penting dalam konsep ilmu sosial. Muhammad

³*Op. Cit.*, hal. 144.

⁴Muhammad Nazib Azca, “Yang Muda Yang Radikal: Refleksi Sosiologis terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru” dalam *Maarif Institut*, Vol. 8. No. 1. 2013, hal. 16.

⁵Zuly Qodir, “Perspektf Sosiologi tentang Radikalisme Agama Kaum Muda” dalam *Maarif Institut*, Vol. 8, No.1, 2013, hal. 54.

Nazib Azca menyebutkan “*bahwa Youth merupakan sebuah konsep yang terus mengalami pertumbuhann secara berlapis, yang merefleksikan nilai-nilai sosial, politik, dan moral pada zamannya*”.⁶ Pemuda atau kaum muda merupakan sebuah konstruksi sosial dengan aneka makna sosial yang ada di dalamnya dan seiring dengan perubahan zaman serta perjalanan sejarah suatu masyarakat.⁷

Konsep pemuda dalam konteks global sebagaimana yang digunakan Perserikatan Bangsa-Bangsa mengkategorikan pemuda berdasarkan pada usia dari 15 (lima belas) sampai 24 (dua puluh empat) tahun. Beberapa negara di Asia yang mampu dilacak juga menetapkan batas usia yang mereka kategorikan sebagai pemuda. Thailand menentukan masa muda sampai pada usia 25 tahun, Filipina, Vietnam, dan Papua New Gieni sampai 30 tahun, berbeda dengan Malaysia yang membatasinya sampai usia 40 tahun.⁸ Adapun Indonesia menetapkan pemuda adalah mereka yang berusia dari 16 (enam belas) sampai dengan usia 30 (tiga puluh) tahun, sebagaimana disebutkan dalam UU No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan yang mengatakan bahwa “*Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun*”.⁹

Suzanne Naafs dan Ben White dalam sebuah tulisan reflektifnya tentang studi pemuda di Indonesia, melihatnya dalam tiga sub bagian utama sebagai kunci dalam mengkaji tentang pemuda atau kaum muda, yaitu “*pemuda sebagai generasi*”, “*pemuda sebagai transisi*”, dan “*pemuda sebagai pencipta dan konsumen budaya*”.¹⁰ Representasi pemuda sebagai generasi dalam konteks sejarah pemuda Indonesia tercermin dalam

⁶Muhammda Nazib Azca, dkk., *Pemuda Pasca Orba: Potret Kontemporer Pemuda Indonesia* (Yogyakarta : YouSure, 2011), hal. 69.

⁷*Ibid.*, 69.

⁸Suzanne Naafs dan Ben White, “Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia” dalam *Studi Pemuda*, Vol. I, No. 2, 2012, hal. 91.

⁹Salinan UU No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.

¹⁰Suzanne Naafs dan Ben White, “Generasi Anatara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia”, dalam *Studi Pemuda*, Vol. 5, No. 1, 2016, hal 89-106.

sebutan angkatan-angkatan ketika membaca lembaran sejarah perjuangan kaum muda dari Angkatan '08 (1908), angkatan '28 (1928) era sumpah pemuda, angkatan '45 (1945) era kemerdekaan, angkatan '66 (1966) era orde baru, sampai angkatan '98 (1998) yang melahirkan era reformasi.

Zaman yang berbeda menentukan masalah yang dihadapinya pun berbeda, senada dengan itu cara yang ditempuh untuk melawan dan menaggulangnya dapat dipastikan akan berbeda pula, sebagai bentuk kontribusinya bagi kehidupan sosial. Walaupun demikian akan selalu ada sesuatu yang sama pada setiap zaman serta melekat pada diri kaum muda, kapan dan di manapun. Sesuatu yang dimaksud adalah idealisme yang ada pada diri pemuda. Idealisme yang di dalamnya melekat nilai-nilai moral tentang perjuangan, kebenaran, keadilan, dan tentu saja kesejahteraan sosial.

Begitu pula dengan kaum muda saat sekarang yang sedang menghadapi tantangan zamannya, sebagaimana generasi muda sebelumnya yang juga menghadapi tantangan zamannya masing-masing - tentunya dengan jenis 'musuh' yang berbeda. Era pra-kemerdekaan kaum muda berjuang untuk mendapatkan hak untuk hidup merdeka sebagai satu bangsa yang berdaulat. Era pasca-kemerdekaan dapat disebut sebagai perjuangan untuk membangun bangsa walaupun terkadang harus ikut 'meluruskan' rezim yang berkuasa untuk kembali pada amanat ideologi negara dan konstitusi, di mana dalam pelaksanaannya telah melenceng dari cita-cita kemerdekaan Indonesia. Era orde lama ditandai dengan perjuangan melawan rezim demokrasi terpimpin, sedangkan era orde baru ditandai dengan perjuangan melawan rezim otoriter – yang sebelumnya kaum muda menjadi bagian dalam mengkonsolidasikan kelahirannya.¹¹ Perjuangan dalam rentang waktu yang cukup panjang dan melelahkan itu membawa Indonesia pada era reformasi.

¹¹Francois Roillon, *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia;Pembentukan dan Konsolidasi Orde Baru 1966-1974*. Penerj. Nasir Tamara (Jakarta : LP3ES,1985), hal. 3-19. Lihat juga Dody Rudianto, *Gerakan Mahasiswa dalam Perspektif Perubahan Politik Nasional* (Jakarta : Golden Terayos Press, 2010), hal. 49.

Waktu yang terus berjalan maju serta zaman yang terus berganti menjadi isyarat yang harus dipahami oleh kaum muda bahwa perjuangan belum selesai. Masalah sosial yang muncul di atas permukaan kehidupan masyarakat manusia Indonesia selalu datang dan pergi, hilang-berganti, timbul-tenggelam menuntut kaum muda untuk mampu mendiagnosa jenis permasalahan yang sedang menjangkiti kehidupan sosial. Tantangan paling nyata yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah radikalisme agama.

Radikalisme tidak serta merta hadir dan muncul begitu saja, fenomena ini tidak lahir dan berkembang dalam ruang yang hampa dari dinamika kehidupan masyarakat manusia. Fenomena radikalisme agama telah melewati proses panjang dalam sejarah perkembangan negara ini dan bahkan telah ada sejak Indonesia baru beberapa tahun menjadi bangsa yang merdeka. Van Bruinesen mengatakan bahwa “kelahiran apa yang ia sebut sebagai “Islam radikal” dapat dilacak pada munculnya *Darul Islam* di beberapa kota” di Indonesia.¹²

Ahmad Rizky menyebutkan beberapa kota yang menjadi tempat berkembangnya *Darul Islam* adalah seperti di Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Jawa Barat, dan Aceh.¹³ Radikalisme yang telah memiliki akar dalam sejarah Indonesia mengalami pasang-surut, datang dan pergi serta terus bertransformasi menyesuaikan bentuk dan pola gerakannya sesuai dengan tuntutan gerakan pada zamannya masing-masing.

Fenomena radikalisme agama semakin tumbuh dan memperlihatkan dirinya di atas permukaan kehidupan masyarakat manusia Indonesia saat ini. Zora A. Subakdi menyatakan “*maraknya aksi terorisme atas nama agama selama tiga belas tahun terakhir di Indonesia memberikan dampak yang tak terekap jumlahnya*”.¹⁴ Perkembangannya saat ini telah memunculkan perdebatan di kalangan para pengamatnya, yang memunculkan pertanyaan; apakah benar ada keterlibatan anak muda (pemuda/kaum muda) dalam

¹²Ahmad Rizki Mardhatillah Umar, “Melcak Akar radikalisme Islam di Indonesia” dalam *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. 14, No. 2 November 2010, hal. 173.

¹³*Ibid.*, 173.

¹⁴Zora A. Subakdi, “Kaum Muda dan radikalisme (?)” dalam *Maarif Institut*, Vol. 8, No. I, 2013, hal. 82.

gerakan radikalisme agama. Mengapa kaum muda bisa terlibat di dalamnya. Apabila benar kaum muda terjerat dalam radikalisme agama, bagaimana mengantisipasi dan bahkan menanggulangi fenomena radikalisme agama di kalangan kaum muda tersebut. Pertanyaan-pertanyaan itu cukup mewakili diskursus yang berkembang di lingkungan masyarakat yang mengarahkan sebagian perhatiannya pada fenomena tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Mufid dkk, dapat membantu memberikan keterangan tentang keterlibatan anak muda dalam gerakan radikalisme agama dan bahkan sampai aksi teror. Penelitian tersebut memberikan gambaran demografis tentang pelaku aksi, lapisan peran, maupun penyebab tindakan teror itu. Berdasarkan keseluruhan pelaku aksi – setelah melakukan wawancara dengan 110 aktor di balik aksi teror – ditemukan 87,8% beragama Islam dan 12,2% beragama Kristen. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, pelaku kebanyakan dari latar belakang pendidikan SMA menunjukkan angka 63,6%, *Drop Out* (DO) dari Universitas 5,5%, dan dari Perguruan Tinggi 16,4%. Adapun usia pelaku terorisme adalah <21 tahun 11,8 %, 21-30 tahun 47,3%, 31-40 tahun 29,1%, dan >40 11,8%.¹⁵

Hasil survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada Oktober 2010-Januari 2011, dari 100 SMP serta SMA umum di Jakarta dan sekitarnya – dari 993 siswa yang disurvei – sekitar 48,9% menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap aksi kekerasan atas nama agama dan moral. Sedangkan sisanya 51,1% menyatakan kurang setuju atau sangat tidak setuju.¹⁶ Wahid Foundation melaporkan kaum muda terlibat dalam dukungan pada aktivitas kekerasan keagamaan – yang mereka salah pahami dengan jihad – dan terorisme mencapai 76%. Sedangkan yang mendukung aksi-aksi intoleransi mencapai 46%.¹⁷ Senada dengan itu, menurut Wahid Foundation berkaitan dengan

¹⁵*Ibid.*, hal. 83-84.

¹⁶Zuly Qodir, “Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama” dalam *Studi Pemuda*, Vol. 5, No. 1, 2016, hal. 439.

¹⁷*Ibid.*, hal. 440.

Pancasila sebagai dasar negara, kaum muda tidak lagi mendukung Pancasila sebagai dasar negara mencapai 56%, sementara kaum muda yang mendukung negara khilafah di Indonesia mencapai 86%.¹⁸

Hasil survei yang dilakukan oleh Navara Foundation menunjukkan bahwa kaum profesional yang di dalamnya sebagian adalah kaum muda mendukung radikalisme-terorisme mencapai 78%. Selanjutnya Navara Foundation melaporkan bahwa 23,4% mahasiswa tidak setuju dengan Pancasila sebagai dasar negara, tetapi setuju *khilafah islamiyah*. Kasus yang sama terjadi di kalangan pelajar, yaitu 23,4% pelajar yang mendukung *khilafah islamiyah* dan bukan Pancasila.¹⁹ Sehingga fenomena radikalisme agama menurut Saifudin tidak hanya berkembang di kalangan masyarakat awam, melainkan telah berkembang sampai pada kalangan anak muda yang terdidik seperti mahasiswa, bahwa “*proses radikalisasi ternyata juga menjangkau kampus, khususnya kalangan mahasiswa*”.²⁰

Saifudin memberikan argumen pembuktian bahwa salah satu buktinya adalah tertangkapnya 5 (lima) dari 17 (tujuh belas) anggota jaringan Pepi Fernando yang berpendidikan sarjana, tiga diantaranya merupakan lulusan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saifudin menyatakan bahwa

“fenomena radikalisme di kalangan mahasiswa adalah benar adanya, sesuatu yang dapat dipegang dan dipelajari (malmus wa maqru²), meskipun pada dasarnya gerakan seperti ini menggunakan sistem sel, adanya ibarat angin yang bisa dirasakan tapi sulit dipegang”.²¹

Peristiwa bom bunuh diri pada 11 November 2019 di Mapolresta Medan menambah deretan peristiwa di Indonesia tentang adanya keterlibatan pemuda sebagai pelaku aksi teror “*pelaku bom bunuh diri itu berhasil diidentifikasi bernama Rabbial Muslim Nasution,*

¹⁸*Ibid.*, hal. 442.

¹⁹*Ibid.*, hal. 442 .

²⁰Saifudin, “Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa” dalam *Analisis*, Vol. XI, No. 1, 2011, hal. 28.

²¹*Ibid.*, hal. 30.

masih berstatus mahasiswa".²² Persentuhan kalangan anak muda dengan radikalisme agama merupakan fenomena yang benar-benar ada dan terjadi dalam kehidupan masyarakat manusia Indonesia. Fenomena tersebut patut menjadi perhatian bersama oleh semua elemen yang ada di negeri ini – pemerintah sebagai pemangku kebijakan, wakil rakyat, politisi, agamawan, akademisi, dan yang terpenting adalah oleh kaum muda itu sendiri. Bagaimanapun juga kaum muda merupakan generasi bangsa, pelanjut dan pemegang kendali pembangunan bangsa ke arah yang lebih baik pada hari ini dan di masa yang akan datang.

Senada dengan pentingnya peran pemuda saat ini yang mengemban dua tanggungjawab sekaligus, yaitu nasionalisme negatif-defensif – melawan musuh yang datang dari luar maupun dari dalam, termasuk radikalisme agama – bersama dengan itu harus merawat nasionalisme positif-progresif – membangun bangsa untuk mencapai kemakmuran, keunggulan dan kemajuan.²³ Pemuda sebagai salah satu elemen sosial memiliki peran penting dalam mengantisipasi sikap dan gerakan radikalisme agama – terutama sikap – harus mampu menghadirkan persepsi yang baru dan berbeda dari pandangan umumnya yang melihat pemuda sebagai ‘korban’ dari sikap dan gerakan radikalisme agama.

Oleh karena itu, berdasarkan pada uraian di atas penelitian ini menyoroti tindakan Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia-Yogyakarta (IKPMDI-Y) sebagai organisasi yang berbasis pada pemuda – mahasiswa – yang berasal dari 34 Provinsi di Indonesia. Organisasi ini merupakan induk dan pusat koordinasi dengan dan antara Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah (IKPMD) setingkat provinsi, kabupaten/kota yang ada di Yogyakarta. Kaitannya dengan itu berdasarkan data yang dimiliki IKPMDI-Y sampai saat ini telah terdapat 168 asrama putra dan putri setingkat provinsi,

²²“Bom Bunuh Diri Lukai Hati Bangsa” *Kedaulatan Rakyat* (Yogyakarta) edisi 14 November 2019.

²³Yudi Latif, “Menjaga Negara-Bangsa, Menjaga Moral Republik: Menimbang Ulang Negara-Bangsa” Naskah Orasi Pada Widjojo Memorial Lecture: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia. hal. 32.

kabupaten/kota yang tersebar di kota Yogyakarta, kabupaten Sleman, dan kabupaten Bantul.²⁴ Kondisi ini memberikan gambaran tentang cakupan wilayah dan keanggotaan organisasi. Keberadaan asrama mahasiswa putra – putri yang ada di Yogyakarta membantu organisasi ini dalam merealisasikan program-programnya, karena dijadikan sebagai pusat kegiatannya.

Berbagai macam kegiatan telah dilakukan sebagai bentuk implementasi dari substansi yang terkandung dalam visi dan misi organisasi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk; yaitu berupa kajian-kajian tentang kearifan lokal masing-masing daerah, pentas seni dan budaya yang mempertontonkan 34 tarian yang masing-masing mewakili salah satu tarian dari 34 provinsi yang ada di Indonesia dan diperankan oleh pemuda-pemudi yang sedang menempuh studi di Yogyakarta, karnaval budaya yang memperlihatkan kekayaan budaya yang berasal dari gugusan pulau-pulau yang ada di wilayah Indonesia. Selain itu, kegiatan-kegiatan dialog kebangsaan dan dialog kepemudaan dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman kaum muda terhadap realitas bangsa Indonesia yang multikultur dan multi-agama serta mengelola majalah yang menampung gagasan pemuda daerah yang ada di Yogyakarta.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh IKPMDI-Y merupakan bentuk tindakan sosialnya sebagai agen (pelaku) yang bertindak (*agency*). Praktik sosial yang dilakukan pada dasarnya bertujuan untuk menjaga dan melestarikan adat dan budaya yang tersebar di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Realitas multikulturalitas yang ada di Yogyakarta – khususnya – merupakan salah satu alasan mengapa IKPMDI-Y lewat kegiatan-kegiatannya berupaya untuk terus memperkuat struktur sosial tersebut.

²⁴Hafidz Arif, *Komunikasi Organisasi dalam Membangun Pesan Multikulturalisme: Studi Kasus Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia Yogyakarta*. Skripsi. (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, 2018), hal. 45.

Berdasarkan pada kondisi sebagaimana yang telah diuraikan di atas, di mana fenomena radikalisme agama yang mempengaruhi sikap sebagian pemuda menjadi eksklusif dan intoleran bahkan keras dan kasar. Namun tidak semua pemuda menjadi korban dari perilaku dan sikap yang radikal atau radikalisme. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh IKPMDI-Y sebagai salah satu organisasi kepemudaan yang bertindak (*agency*) di Yogyakarta dalam mengantisipasi sikap radikalisme agama di kalangan pemuda atau khususnya di kalangan para anggota-anggotanya.

B. Rumusan Masalah

Merumuskan permasalahan penelitian merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian. Masalah penelitian yang dirangkai dengan baik akan menentukan hasil sebuah penelitian serta akan menentukan jawaban sebagai solusi dari fenomena sosial yang sedang terjadi. Mengacu pada latar belakang penelitian sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, membawa peneliti untuk merumuskan batasan masalah penelitian ini. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ; ***Bagaimana Peran Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia – Yogyakarta (IKPMDI-Y) mengantisipasi sikap radikalisme agama di kalangan para anggotanya?***

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui peran IKPMDI-Y dalam mengantisipasi sikap radikalisme agama di kalangan anggota-anggotanya.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

1. Untuk mengembangkan dan menyumbang kajian secara teoritis yang berkaitan dengan peran pemuda dan radikalisme agama

2. Untuk memahami bagaimana praktik sosial IKPMDI-Y dalam mengantisipasi sikap radikalisme agama dengan menggunakan perspektif strukturasi.

b. Secara Sosial

1. Menjadi bahan pertimbangan dan pijakan dalam mengambil kebijakan oleh pihak yang berwenang umumnya serta bahan pertimbangan untuk IKPMDI-Y dalam menentukan program-program kerja organisasi.
2. Menjadi bacaan dan tambahan referensi bagi para pemuda, akademisi, maupun masyarakat pada umumnya. Terutama bagi pemuda dan IKPMDI-Y yang memiliki kaitan secara langsung dengan penelitian ini.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang gerakan radikalisme telah banyak dilakukan oleh akademisi yang membahasnya secara teoritis maupun oleh lembaga negara yang berupaya melakukan antisipasi terhadap gerakan ini. Kajian-kajian tersebut telah dikupas dalam buku-buku, hasil penelitian – tesis dan disertasi, jurnal maupun karya ilmiah lainnya yang disoroti dari berbagai perspektif yang berbeda-beda. Mulai dari perbedaan teori, metode, objek kajian, sampai dengan perbedaan *setting* tempat dan waktu penelitian. Berangkat dari perbedaan-perbedaan tersebut memberikan gambaran kepada peneliti tentang hasilnya yang tidak sama. Oleh karena itu, berikut ini merupakan beberapa kajian ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian ini – pemuda dan radikalisme.

Jurnal Maarif Institut dengan judul utamanya “Menghalau Radikalisasi Kaum Muda: Gagasan dan Aksi” dalam Jurnal Maarif Institut Vol. 8. No. 1, 2013 secara khusus mengelaborasi tentang radikalisme di kalangan kaum muda yang terdiri dari delapan artikel utama, di mana tujuh artikel mengupasnya dari berbagai perspektif. Seperti

Muhammad Nazib Azca²⁵, Zuly Qodir²⁶, Ahmad Baedowi²⁷, Anis Farikhatin²⁸, Wahyudi Akmaliah Muhammad bersama Khelmy K. Pribadi²⁹, Muhd. Abdullah Darraz³⁰, dan Zora A. Subaki.³¹ Selain itu terdapat dua riset ilmiah yang menyoroti problem radikalisme di kalangan Siswa SMU, yang dilakukan oleh Ahmad Gaus AF³² dan yang diteliti oleh M. Zaki Mubarok.³³ Ketujuh artikel ilmiah dan dua hasil riset tersebut sama-sama memfokuskan kajiannya tentang pemuda dan radikalisme, di mana pemuda merupakan korban darinya.

Kajian yang mengelaborasi tentang kondisi pemuda atau kaum muda meliputi mahasiswa dan siswa yang masih duduk di bangku sekolah menengah, serta dianggap sedang berada dalam keadaan dilematis, yaitu antara menjadi korban dan terjerumus bersama arus radikalsime pada satu sisi atau bangkit melawan serta menyuarakan narasi yang berlawanan pada sisi yang lain. Kajian-kajian serupa melihat pemuda sebagai lahan yang subur untuk menebarkan benih radikalisme, pada satu sisi dan keadaan. Namun pada sisi dan keadaan yang lain dalam waktu yang bersamaan pemuda justru dapat bangkit dan melawan narasi yang sedang berkembang dengan narasi baru yang lebih konstruktif. Walaupun tidak terlampaui kontradiktif, tetapi lebih lunak dan merangkul. Itulah yang secara umum berlangsung dalam dialektika para pengamat dan akademisi. Tentunya

²⁵Muhammad Nazib Azca, “Yang Muda Yang Radikal: Refleksi Sosiologis terhadap Fenomena radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru” dalam *Maarif Institut* Vol. 8. No. 1, 2013, hal 14-44.

²⁶Zuly Qodir, “Perspektif Sosiologi tentang Radikalisme Agama” dalam *Maarif Institut*. Vol. 8. No. 1, 2013, hal. 45-66.

²⁷Ahmad Baedowi, “Paradoks Kebangsaan Siswa Kita” dalam *Maarif Institut* Vol. 8. No. 1, 2013, hal 67-81.

²⁸Anis Farikhatin, “Membangun Keberagaman Inklusif-Dialogis di SMA PIRI I Yogyakarta” dalam *Maarif Institut* Vol. 8. No. 1, 2013, hal 109-131.

²⁹Wahyudi Akmaliah Muhammad dan Khelmy K. Pribadi, “Anak Muda, Radikalisme, dan Budaya Populer” dalam *Maarif Institut* Vol. 8. No. 1, 2013, hal. 132-153.

³⁰Muhd. Abdullah Darraz, “Radikalisme dan Lemahnya Peran Pendidikan Kewargaan” dalam *Maarif Institut* Vol. 8. No. 1, 2013, hal 154-173.

³¹Zora A. Subaki, “Kaum Muda dan radikalisme (?)” dalam *Maarif Institut* Vol. 8. No. 1, 2013, hal. 82-96.

³²Ahmad Gaus AF, “Pemetaan Problem Radikalisme di SMU Negeri di 4 Daerah” dalam *Maarif Institut* Vol. 8. No. 1, 2013, hal. 174-191.

³³M. Zaki Mubarok, “Pergeseran Pemikiran dan Perilaku Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” dalam *Maarif Institut* Vol. 8. No. 1, 2013, hal. 192-217.

dengan beragam teori dan metode yang berbeda-beda serta *setting* ruang dan waktu yang tidak sama, ditambah dengan objek kajian yang beragam. Beberapa kajian tersebut adalah sebagaimana yang dilakukan oleh Saifudin,³⁴ Maulina Nuril Izzati,³⁵ Fauziah Zainuddin,³⁶ Ngainun Naim,³⁷ Supardi,³⁸ Roswati Nurdin dan Samsir Salam,³⁹ Abu Rokhmad,⁴⁰ Andy Hadiyanto, Dewi Anggraeni, dan Rizki Mutia Ningrum,⁴¹ Imam Mustofa,⁴² Hamka Siregar,⁴³ Sahri,⁴⁴ Husnul Hidayati,⁴⁵ Yusar,⁴⁶ Akh. Fauzi, Bayani Dahlan, dan Mariatul Asih,⁴⁷ Shadiq Kawu.⁴⁸

Kajian radikalisme dalam perspektif yang umum atau tidak memfokuskannya pada fenomena radikalisme pemuda telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ahmad Rizky Mardhatillah Umar,⁴⁹ Mathias Dhaven,⁵⁰ Syamsul Bakri,⁵¹ dan Emna Laisa.⁵² Serta buku-

³⁴Saifudin, "Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Metafora Baru" dalam *Analisis*, Volume XI, Nomor I, 2011, hal. 17-31.

³⁵Maulina Nuril Izzati, *Hizbut Tahrir Indonesia di Perguruan Tinggi Islam yang ada di Surakarta* (Yogyakarta : Tesis Program Studi Hukum Islam, Program Pasca-Sarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2016).

³⁶Fauziah Zainuddin, "Deradikalisasi Agama dan Pendidikan Kearifan Lokal pada Mahasiswa Universitas Andi Djemma di Kota Palopo" dalam *Pelita*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 63-78.

³⁷Ngainun Naim, "De-Radikalisasi Berbasis Nilai-Nilai Pesantren : Studi Fenomenologi di Tulungagung" dalam *Akademika*, Vol. 22, No. 01, 2017, hal. 129-152.

³⁸Supardi, "Pendidikan Islam Multikultural dan De-Radikalisasi di kalangan Mahasiswa" dalam *Analisis*, Volume XIII, Nomor 2, 2013, hal. 375-400.

³⁹Roswati Nurdin dan Samsir Salam, "Penguatan Pemahaman Tafsir Jihad terhadap Organisasi Kepemudaan di Desa Batu Merah Ambon" dalam *Fikratuna*, Volume 8, Nomor 2, 2016, hal. 1-22.

⁴⁰Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya De-Radikalisasi Paham Radikal" dalam *Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, 2012, hal. 79-114.

⁴¹Andy Hadiyanto, Dewi Anggraeni, Rizki Mutia Ningrum, "Deradikalisasi Keagamaan: Studi Kasus Lembaga Dakwah Kampus Universitas Negeri Jakarta" dalam "*Passion of the Islamic Center*" *JPI_Rabbani* tanpa Tahun).

⁴²Imam Mustofa, "Ketahanan Mahasiswa di Kota Metro terhadap Paham dan Gerakan Islam Radikal" dalam *Tapis*, Vol. 14, No. 01, 2014, hal. 1-25.

⁴³Hamka Siregar, "Peran IAIN Pontianak dalam Pencegahan Pemahaman Radikalisme Agama" dalam *At-Turats*, Volume 9, Nomor 1, 2015, hal. 15-22.

⁴⁴Sahri, "Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam" dalam *Ad-Daulah : Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, Volume 6, Nomor. 1, 2016.

⁴⁵Husnul Hidayati, "Pandangan Mahasiswa UIN Mataram terhadap Radikalisme" dalam *Jurnal el-Hikmah*, Volume. 11, No. 1, 2017.

⁴⁶Yusar, "Perlawanan Kaum Muda terhadap Hegemoni Radikalisme Agama dalam Bentuk-bentuk Budaya Populer" dalam *Ilmu Sosial Mamangan*, Volume 2, Nomor 1, 2015, hal.73-88.

⁴⁷Akh. Fauzi, Bayani Dahlan, dan Mariatul Asih, "Radikalisme Islam di kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Banjarmasin" dalam *Tashmir*, Vol. 3, No. 6, 2015, hal. 175-197.

⁴⁸Shadiq Kawu, "Pergeseran Paradigma Keagamaan Mahasiswa Muslim di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda" dalam *Al-Qalam*, Volume 21, Nomor 2, 2015, hal. 187-202.

⁴⁹Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, "Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia" dalam *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 14, Nomor 2, 2010, hal. 169-186

buku yang menggambarkan dan menjelaskan tentang persoalan radikalisme yang berujung pada tindakan terorisme. Syaiful Arif membenturkan fenomena radikalisme Islam kontemporer dengan Islam Indonesia yang berwajah kultural dan membumi dalam akar kehidupan masyarakat manusia Indonesia.⁵³ Abd A'la membongkar kembali makna jahiliyah kontemporer seperti era pra Islam di jazirah Arab. Fenomena primordialisme, sektarianisme, anarkisme, dan terorisme merupakan fenomena yang mirip dengan masyarakat Arab pra-Islam yang perlu dicerahkan kembali dengan cahaya Islam yang ramah dan rahmat bagi semesta alam.⁵⁴ Jamal Albana membongkar makna jihad yang sebenarnya, meluruskan pandangan tentang arti jihad yang telah disalah pahami dan dipakai pada tempat yang tidak tepat serta melenceng dari akar historis dan sosiologisnya.⁵⁵ Achmad Jainuri menguraikan tentang akar-akar radikalisme, mengupasnya dari akar ideologis – fundamentalisme – yang membentuk sikap – radikalisme – sampai berujung pada aksi-aksi – di mana salah satu bentuknya adalah ekstremisme sampai terorisme.⁵⁶

Sementara penelitian-penelitian terdahulu tentang IKPMDI-Y sebagai objek penelitian ini serta peranannya dalam kehidupan sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Lailatul Hikmah dan Cholish⁵⁷ yang mengelaborasi peran IKPMDI-Y sebagai organisasi kepemudaan dalam membentuk karakter kebangsaan kaum muda. Hafiz

⁵⁰Mathias Dhaven, “Arus Balik: Gerakan Fundamentalisme dalam Islam” dalam *Ledalero*, Vol. 13, No. 2, 2014. hal. 263-294.

⁵¹Syamsul Bakri, “Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer” dalam *Dinika*, Vol. 3, No. 1, 2004, hal. 1-12.

⁵²Emna Laisa, “Islam dan Radikalisme” dalam *Islamuna*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2014, hal. 1-18.

⁵³Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural* (Jakarta : Penerbit Koekoesan, 2010).

⁵⁴Abd A'la, *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Indonesia Membangun Peradaban Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2014).

⁵⁵Jamal Albana, *Revolusi Sosial Islam: Dekonstruksi Jihad dalam Islam*, Terj. Kamran A. Irsyad. (Yogyakarta : Pilar Media, 2005).

⁵⁶Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme : Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi* (Malang : Intrans Publishing, 2016).

⁵⁷Lailatul Hikmah dan Cholisin, “Kajian Tentang Peranan Organisasi Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan” dalam *Pendidikan Kewaraganegearaan dan Hukum*, Vol. 7 No. 5, 2018.

Arif yang membahas tentang komunikasi yang dibangun oleh IKPMDI-Y sebagai organisasi pemuda di mana multikulturalisme menjadi landasan komunikasi organisasi.⁵⁸

Andi Nur Fiqhi Utami meneliti tentang keterlibatan dan kontribusi IKPMDI-Y sebagai organisasi pemuda dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah kota Yogyakarta dalam kaitannya dengan implementasi dari spirit multikulturalisme di kota Yogyakarta yang terdiri dari ragam budaya, bahasa, dan agama.⁵⁹

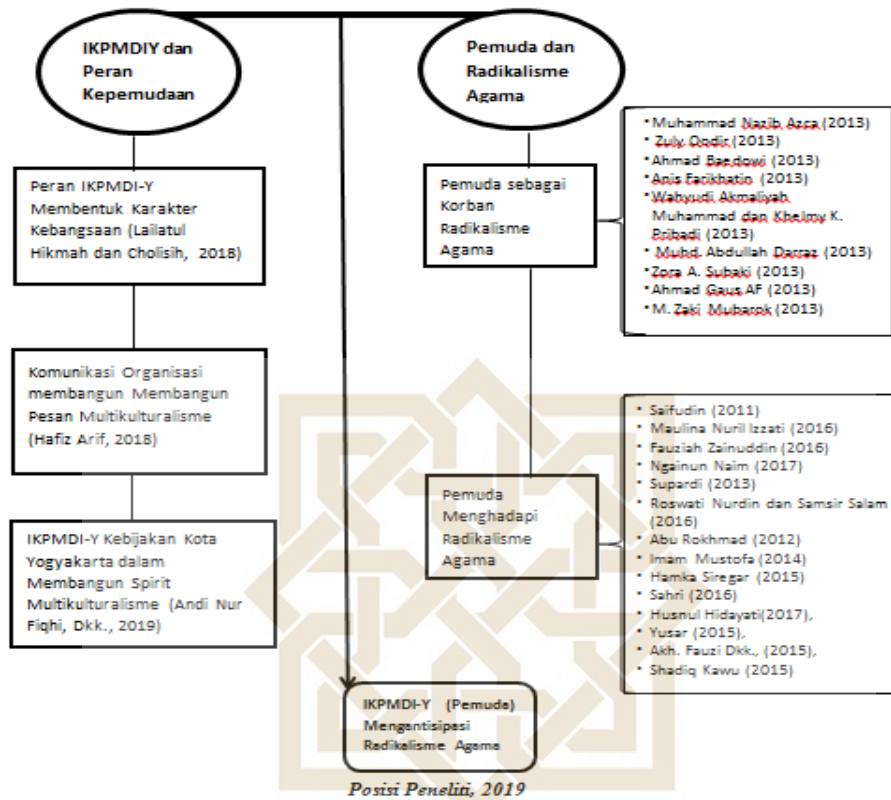
Berangkat dari beragam kajian tersebut, penulis melakukan ikhtiar akademis untuk bisa memposisikan wilayah kajian ini di tengah beragamnya kajian dengan topik yang sama dari berbagai penulis dan peneliti yang berbeda. Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan gambaran dan penjelasan kepada peneliti untuk bisa mengambil posisi kajian di tengah banyak dan beragamnya teori, metode, ruang dan waktu yang telah menghasilkan kesimpulan penelitian yang berbeda.

Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan pada kajian tentang peran IKPMDI-Y sebagai organisasi kepemudaan berbasis ke-daerahan yang ada di Yogyakarta. Lebih spesifik lagi belum ada penelitian yang melakukan pengkajian secara khusus terhadap organisasi kepemudaan ini terutama berkaitan dengan perannya dalam mengantisipasi paham maupun sikap dari radikalisme agama lewat kegiatan-kegiatannya sebagai bentuk praktik sosial dalam masyarakat. Pada kondisi inilah peneliti bisa menemukan dan menempatkan posisi penelitian dan mendapatkan keteguhan terhadap nilai pentingnya penelitian ini.

⁵⁸Hafiz Arif, *Komunikasi Organisasi Dalam Membangun Pesan Multikulturalisme (Studi Deskriptif Kualitatif Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia Yogyakarta)* Skripsi (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

⁵⁹Andi Nur Fiqhi Utami, dkk., “Keterlibatan IKPMD Indoensia-Yogyakarta pada Kebijakan Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta dalam Mewujudkan Spirit Multikulturalisme” dalam *Arajang*, Vol. 2 No. 2, 2019.

Gambar 1 : Skema Posisi Penelitian⁶⁰



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶⁰Sumber Gambar : Hasil olahan peneliti

E. Kerangka Teori

Penelitian ini membahas dua konsep utama yang saling berkaitan, yaitu tentang konsep sikap radikalisme – radikalisme agama – dan yang kedua adalah tentang konsep pemuda. Sementara yang menjadi kerangka analisa untuk membaca, memahami, dan menganalisa kedua konsep tersebut menggunakan dan memanfaatkan teori strukturasi Antony Giddens. Melihat relasi antara agen-struktur akan menjadi ‘pemandu’ dalam menggali informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, serta akan menjadi pisau analisa untuk mengelaborasi temuan-temuan di lapangan penelitian.

1. Radikalisme

Radikalisme secara terminologis berasal dari bahasa latin yaitu, *radix* artinya ‘akar’. Istilah radikal pada dasarnya berarti mengakar atau sampai keakar-akarnya.⁶¹ Makna kata “akar” tersebut dalam konteks agama bisa diperluas menjadi suatu sikap yang kuat, memiliki keyakinan yang mendasar, serta pemahaman pada nilai-nilai dasar agama.⁶² Penambahan akhiran isme (*ism*) menjadi bermakna pandangan hidup, paham, ajaran dan keyakinan. “Radikalisme menjadi suatu paham atau cara pandang yang memegang teguh nilai-nilai yang dianggap mendasar”.⁶³

Radikalisme sebagai ideologi merupakan suatu paham yang menghendaki perubahan secara total. Menurut perspektif ilmu sosial, radikalisme berkaitan dengan sikap dan harapan yang menghendaki adanya perubahan terhadap *status quo* dengan menempuh jalan yang berseberangan. Walaupun harus dengan jalan menghancurkan

⁶¹Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme* (Depok : Prenada Media Group, 2017), hal. 3.

⁶²Abdul Malik, *Pola Pendidikan Pesantren dan Radikalisme*. Ringkasan Disertasi (Yogyakarta : Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana UNY, 2016), hal. 24.

⁶³*Ibid.*, hal. 24.

status quo secara keseluruhan, serta menggantinya dengan sesuatu yang lebih baru dan berbeda dari sebelumnya.⁶⁴

Radikalisme yang menjadikan doktrin agama sebagai instrumen pembenaran terhadap gerakannya akan melahirkan radikalisme agama. Karena itu menurut Noorhaidi Hasan orientasi radikalisme agama – Islam – setidaknya terdapat dua hal; yaitu politik dan metodenya, *Pertama*: pemikiran atau aktivitas dikategorikan sebagai bentuk gerakan radikal apabila menolak keabsahan dari sistem kontemporer tentang negara-bangsa yang berdaulat serta berupaya untuk menggantikannya dengan sistem pemerintahan Islam pan-nasional yang berdasarkan pada *syari'ah*. *Kedua*: dalam metodenya mengabsahkan menggunakan kekerasan sebagai upaya untuk mewujudkan perubahan yang radikal tersebut, baik dalam sistem politik, ekonomi, ataupun dalam masyarakat.⁶⁵

“...ukuran radikalisme terletak dalam kecenderungan mengupayakan perubahan radikal terhadap sistem yang ada dengan menggunakan kekerasan. Radikalisme bisa dinisbatkan kepada pemikiran, gagasan, aksi, gerakan atau agama apa saja, tidak secara eksklusif berkaitan dengan Islam. Tetapi radikalisme yang didasari dengan semangat menggantikan sistem yang ada dengan sisten baru yang bersumber dari syari'ah disebut radkalisme Islam”.⁶⁶

Radikalisme agama sesungguhnya tidak hanya muncul dalam bentuk gerakan atau aksi-aksi, melainkan bermula pada radikalisme dalam pikiran seseorang ataupun kelompok. Radikalisme pikiran inilah yang akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang sehingga menggerakkannya untuk melakukan aksi-aksi kekerasan atas nama agama. Menurut Achmad Jainuri bahwa radikalisme selalu muncul dalam pemikiran maupun tindakan. Beberapa ciri-ciri radikalisme dalam pemikiran adalah; *Pertama*, keyakinan tentang nilai, ide, maupun pandangan yang dimiliki oleh seseorang maupun

⁶⁴Emna Laisa, “Islam dan Radikalisme” dalam *Islamuna*, Vol.1, No.1, 2014, hal. 3.

⁶⁵Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, dan Teori* (Yogyakarta : SUKA-Press,2012), hal. 23-24.

⁶⁶*Ibid.*, hal. 24.

oleh sekelompok orang yang dinilainya sebagai yang paling benar. *Kedua*, sangat tertutup dan biasanya sulit untuk melakukan interaksi dengan kelompok lain dan hanya berinteraksi dengan kelompoknya sendiri; *Ketiga*, akibatnya sulit menerima pemikiran lain, selain yang telah dimilikinya; *Keempat*, sehingga otoritas pengetahuan yang dimilikinya selalu dikaitkan dengan dan biasanya diperoleh dari figur tertentu yang dinilai dan dianggap tidak dimiliki oleh orang lain, sebab itulah kaum radikal tidak menerima figur lain – diluar kelompoknya – sebagai sumber rujukan pengetahuannya. Maka lahirlah prinsip “melihat orang yang mengatakan, bukan apa yang dikatakan”; *Kelima*, dalam melakukan dialog tidak ingin memahami keanekaragaman pendapat yang dimiliki oleh orang atau kelompok lainnya, tetapi menghendaki untuk menyatukan pendapat yang berbeda-beda dengan pandangan maupun pendapat sebagaimana menurut standar diri sendiri atau kelompoknya.⁶⁷

Yusuf Qordawi memberikan ciri-ciri radikalisme agama berdasarkan pada enam indikasi-indikasinya, yaitu; *Pertama*, fanatisme terhadap salah satu pendapat tertentu dan tidak mengakui pendapat yang lain; *Kedua*, mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan Allah; *Ketiga*, sikap keras yang tidak pada tempatnya; *Keempat*, sikap keras dan kasar; *Kelima*, berburuk sangka kepada orang lain; *Keenam*, mengkafirkan orang lain (*takfir*).⁶⁸

Uraian-uraian di atas menjadi penjelasan sekaligus penuntun dalam penelitian ini, bahwa radikalisme – termasuk radikalisme agama atau atas nama agama – terbagi dalam dua bagian utama, yaitu radikalisme pemikiran dan sikap serta radikalisme dalam tindakan dan gerakan, walaupun dalam prakteknya antara pemikiran, sikap dan tindakan selalu memiliki

⁶⁷Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi* (Malang : Intrans Publishing, 2016), hal. 4-5.

⁶⁸Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, Penerj. Hawin Murtadho (Solo : Era Media, 2004), hal. 40-58.

kaitan dan saling mempengaruhi. Namun dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pada upaya mengantisipasi pemikiran dan sikap yang mengarah pada sikap radikalisme agama.

Menurut Louis Thurstone mendefinisikan sikap merupakan seluruh kecenderungan dan perasaan, kecurigaan dan prasangka, pra-pemahaman yang mendetail, ide-ide, rasa takut ancaman dan keyakinan tentang suatu hal yang khusus.⁶⁹ “Sikap bukan hanya tampilan fisik, tetapi merupakan ekspresi diri yang melibatkan susunan keyakinan, perasaan, dan pengetahuan yang dimiliki manusia”.⁷⁰ Lebih lanjut dikatakan bahwa sikap yang dipilih oleh individu atau kelompok akan berpengaruh pada perkembangannya, suatu sikap yang negatif dan destruktif akan menghasilkan efek yang negatif, begitu pula sebaliknya memiliki sikap yang positif dan progresif maka akan menghasilkan efek positif.⁷¹

Dengan demikian, sikap radikalisme agama secara sederhananya adalah sebagaimana yang dikarakteristikan oleh Agil Asshofie yaitu; *Pertama*, sikap yang tidak toleran serta tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang atau kelompok lain. *Kedua*, sikap yang fanatik, merasa selalu benar dan menganggap yang lainnya salah. *Ketiga*, sikap eksklusif, tertutup dan membedakan diri dari kebiasaan orang-orang pada umumnya dan *Keempat*, sikap yang revolusioner, cenderung menggunakan cara kekerasan untuk mencapai tujuannya.⁷²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

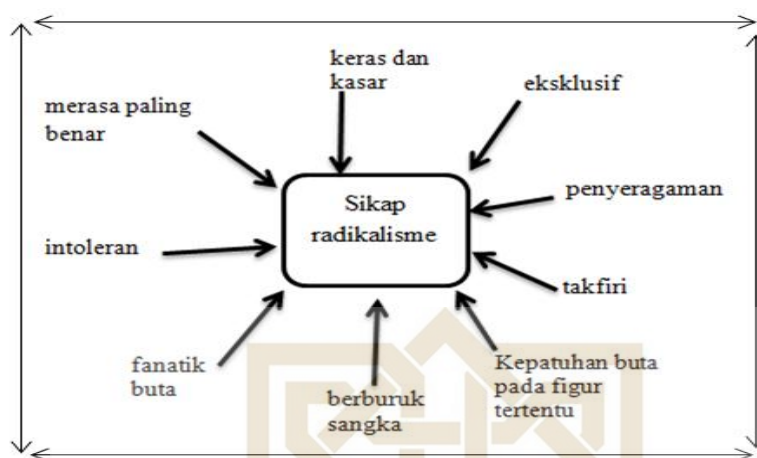
⁶⁹Danile J. Mueller, “Mengukur Sikap Sosial: Pegangan untuk Peneliti dan Praktisi”. Penerj. Eddy Soewardi Kartawidjaja (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 3-4.

⁷⁰Yayan Suryana, “Ramadhan Kesempatan Merubah Sikap” dalam *Kang Yansur (2020)* <https://www.youtube.com/watch?v=QnZrLIKN17o> diakses pada 10/05 2020 pukul 13.43 WIB.

⁷¹*Ibid.*

⁷²Husnul Hidayati, “Pandangan Mahasiswa UIN Mataram Terhadap Radikal” dalam *el-HiKMAH*, Vol. 11, No. 1, 2017, hal. 83.

Gambar 2 : Indikator Sikap Radikalisme⁷³



2. Pemuda

Berbicara tentang konsep pemuda Pierre Bordieu mengatakan “*youth* merupakan sebuah konsep yang terus mengalami pertumbuhan secara berlapis, yang merefleksikan nilai-nilai sosial, politik dan moral pada zamannya”.⁷⁴ Pernyataan tersebut merupakan suatu isyarat betapa konsep pemuda atau kaum muda terus mengalami perubahan berdasarkan pada konteks sosial-politik yang mewarnai dinamika sosial pada zamannya. Akibat dari perubahan dan perkembangan sosial inilah yang menjadikan konsep tentang pemuda belum menemukan satu definisi tunggal yang bisa dipakai untuk menjadi acuan ketika mendiskusikan dan menggunakan konsep pemuda. Walaupun demikian hal itu bukanlah suatu kelemahan, tetapi menunjukkan bahwa diskursus tentang konsep pemuda beserta fenomena yang menyertainya merupakan masalah sosial yang memiliki sisi khasnya sendiri.

Taufik Abdullah meneropong konsep pemuda dengan perspektif sosiologis dan pengalaman historis dari pemuda. Menurutnya istilah “pemuda” atau “kaum muda”

⁷³Gambar merupakan hasil olahan peneliti berdasarkan pada pendapat para ilmuwan yang telah diuraikan sebelumnya.

⁷⁴Muhammad Nazib Azca, “Yang Muda Yang Radikal : Refleksi Sosiologis terhadap Fenomena radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru dalam *Jurnal Maarif Institut*, Vol. 8. No. 1, 2013, hal. 16.

merupakan konsep yang sering dibebani dengan nilai-nilai. Hal tersebut disebabkan karena keduanya bukanlah semat-mata istilah ilmiah, melainkan lebih sering sebagai pengertian ideologis-kulturil. Artinya istilah pemuda didasarkan pada tanggapan masyarakat dan sekaligus kesamaan pengalaman historis. Muncullah sebutan-sebutan, misalnya sebutan “pemuda harapan bangsa”, “pemuda pemilik masa depan”, “pemuda harus dibina”, dan sebagainya. Sebutan-sebutan tersebut memperlihatkan betapa saratnya nilai yang melekat pada kata “pemuda”.⁷⁵

Menurut Suzanne Naafs dan Ben White, berdasarkan studi reflektif yang dilakukan, melihat adanya tiga konsep kunci tentang pemuda, yaitu ; ‘pemuda sebagai generasi, ‘pemuda sebagai transisi’, dan ‘pemuda sebagai pencipta dan konsumen budaya’.⁷⁶ Berkaitan dengan konsep ‘pemuda sebagai generasi’ Suzanne Naafs dan Ben White mengatakan terdapat tiga makna penting yang melekat pada istilah ‘generasi’ yang tetap saling berkaitan, yaitu; *pertama*, merupakan pengertian murni demografis untuk menunjuk suatu kelompok yang didefinisikan secara biologis; *kedua*, menyoroti dimensi relasional saat pemuda didefinisikan tidak hanya perbedaannya dengan orang dewasa, melainkan oleh bentuk relasi pemuda dengan orang dewasa; dan *ketiga* adalah generasi – yang bagi keduanya sangat relevan dengan sejarah Indonesia – yaitu suatu generasi yang menjadi kategori sosial.⁷⁷

“Makna (...) ‘generasi’, yang sangat relevan dalam sejarah Indonesia, adalah sebuah generasi yang menjadi sebuah kategori sosial berarti (hanya) jika sejumlah signifikan pemuda mengembangkan dan mengungkapkan sebuah kesadaran diri sebagai “pemuda” dengan; pertama, menjalani peristiwa-peristiwa sosial dan historis yang sama dan mengalami itu sebagai hal signifikan bagi diri mereka dan; kedua, menindaklanjuti kesadaran tersebut, melintasi batas-batas pemisah seperti daerah, gender, kelas, etnis, pendidikan dan lain sebagainya.”⁷⁸

⁷⁵Taufik Abdullah, dkk, *Pemuda dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3S, 1994), hal. 1.

⁷⁶Suzanne Naafs dan Ben White, “Generasi Antara : Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia” dalam *Studi Pemuda*, Vol. I No. 2, 2012, hal. 89-106.

⁷⁷*Ibid.*, hal. 92.

⁷⁸*Ibid.*, hal. 92-93.

Menurut Karl Mannheim bahwa kaum muda memiliki karakteristik yang khas, merupakan kekuatan tersembunyi sebagai agen pembaharuan (*revitalizing agent*) dalam setiap masyarakat”.⁷⁹ “*Sebagai penggerak masa depan, kaum muda menjadi sangat penting. Kaum muda merupakan masa depan sebuah bangsa yang ingin maju*”.⁸⁰

Berdasarkan pada elaborasi di atas, maka konsep pemuda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah; *mereka yang disatukan oleh karakteristik yang khas sebagai satu generasi yang dilekatkan oleh masyarakat dan sejarah dengan nilai-nilai kultural-ideologis sebagai kekuatan moral dalam kehidupan sosial, tanpa menghiraukan batas-batas dan perbedaan etnis, daerah, kelas, dan bahkan agama.*

3. Strukturasi Agen-Struktur

Antony Giddens merupakan seorang sosiolog asal Inggris yang lahir pada 18 Januari 1938. Seorang teoritis sosial era kontemporer Inggris Raya dan merupakan salah satu dari sedikit teoritis dunia yang paling berpengaruh.⁸¹ Giddens mencetuskan teori strukturasi yang melihat agen (*agent/agency*) dan struktur sebagai dualitas. Baginya yang menjadi fokus utama ilmu sosial bukanlah ‘peran sosial’ (*sosial role*) sebagaimana dalam fungsionalisme Talcott Parsons, bukan juga kode tersembunyi (*hidden code*) sebagaimana dalam strukturalismenya Levi-Staruss, serta bukan ‘keunikan situasional’ sebagaimana dalam interaksionisme simbolik Ervin Goffman.⁸² Kedua kubu teori sosiologi tersebut disatu sisi menekankan pada struktur yang diwakili oleh fungsionalisme-strukturalisme berhadapan dengan interaksionisme simbolik disisi

⁷⁹Miftahuddin, *Radikalisasi Pemuda : PRD Melawan Tirani* (Jakarta : Desantara, 2004), hal. 4.

⁸⁰Zuly Qodir, “Kaum Muda, Intoleransi, Radikalisme Agama” dalam *Studi Pemuda*, Vol. 5, No. 1, 2016, hal. 433.

⁸¹George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi ; dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, penerj. Nurhadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. V Juni 2010), hal. 607.

⁸²Miftahuddin, “*Radikalisasi Pemuda: PRD Melawan Tirani*” (Jakarta : Desantara,2004), hal. 201.

lain yang menekankan pada individu atau pelaku. Sehingga yang terjadi adalah *dualisme* pelaku *versus* struktur.

Giddens kemudian memperkenalkan teori strukturasi yang melihat dialektika agen-struktur sebagai dualitas, yaitu hubungan agen-struktur yang tidak saling mendominasi melainkan saling mengisi dan saling berperan (*interplay*), itulah yang kemudian dikenal dengan dualitas struktur. “*konsep dualitas struktur, yang berhubungan dengan sifat kehidupan sosial yang bersifat berulang secara fundamental dan mengekspresikan ketergantungan timbal-balik antara struktur dengan pelaku*”.⁸³

B. Herry Priyono menjelaskan bahwa tidak akan ada struktur tanpa pelaku atau agen, begitu pula sebaliknya tidak akan ada struktur dominasi tanpa hubungan kekuasaan yang berlangsung diantara para pelaku yang kongkrit.⁸⁴ “*paktek sosial yang menjadi objek kajian ilmu sosial itu merupakan gugus tindakan yang telah melibatkan skemata tertentu (struktur)*”.⁸⁵

a. Agen - Agensi (Aktor - Aksi)

Agent atau pelaku menurut Giddens merujuk pada individu atau sekelompok individu sebagai pelaku yang beretindak, di mana sisi-sisi keagenannya bisa diidentifikasi berdasarkan pada unsur-unsur kognitifnya.⁸⁶ Adapun model stratifikasi agen/pelaku itu adalah:

1. Monitoring refleksif aktivitas/tindakan, proses pengawasan atau memonitoring arus tindakan-tindakan, baik tindakannya sendiri (internal) maupun tindakan-

⁸³Antony Giddens, *Problematika Utama dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*, penerj. Dariyatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 121.

⁸⁴B. Herry Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), hal. 33.

⁸⁵*Ibid.*, 51.

⁸⁶Anthony Giddens, *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terj. Maufur dan Daryatno, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 5-9.

tindakan yang orang lain atau yang berada diluar dirinya (eksternal) secara terus menerus baik dalam konteks sosial maupun fisik.

2. Rasionalisasi tindakan, merupakan suatu proses untuk mempertahankan pemahaman 'teoritis' atau yang sudah menjadi 'landasan' pemahaman dari tindakan-tindakannya.
3. Motivasi tindakan, merupakan potensi untuk bertindak yang melibatkan keinginan atau hasrat untuk bertindak. Motivasi tindakan mengacu pada keinginan-keinginan yang mengarahkannya. Artinya, monitoring dan rasionalisasi selalu dilibatkan dalam tindakan, sementara motivasi tindakan dapat dipahami sebagai potensi untuk bertindak.⁸⁷

Adapun agensi (*agency*) mengacu pada apa yang dilakukan oleh agen (aktor/individu/kelompok) secara sengaja yang dilandasi oleh berbagai motif kognitif.⁸⁸ Agensi merupakan peristiwa yang di dalamnya agen bertanggung jawab terhadap peristiwa yang dilakukannya dan peristiwa tersebut tidak akan pernah terjadi apabila individu tidak melakukan intervensi terhadapnya.⁸⁹

Seorang agen (individu/kelompok) yang melakukan suatu tindakan maka agen tersebut telah berubah menjadi agensi, karena telah berperan. Menurut teori ini seseorang melakukan tindakan berarti berperan, artinya agensi merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh agen dalam proses merealisasikannya disertai oleh

⁸⁷ Antony Giddens, *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*, Penerj. Adi Loka Sujono (Yogyakarta : Penerbit Pedati, Cet. IV 2011), hal. 6-7. Lihat juga George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, penerj. Nurhadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 570.

⁸⁸ *Agency* bisa merujuk pada tindakan sosial *human agents* dalam pengertian yang luas, tidak hanya individu, tetapi juga bisa kelompok terorganisir, organisasi, dan negara” dalam catatan kaki Abdul Firman Ashaf, “Pola Relasi Media, Negara, dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens sebagai Alternatif” dalam *Sosiohumaniora*, Vol. 8, No. 2, hal. 215.

⁸⁹ Haedar Nashir, “Memahami Strukturasi dalam Perspektif Sosiologi Giddens” dalam *Sosiologi Reflektif*, Volume 7, No. 1, 2012, hal. 6.

berbagai alasan, maksud, dan motif serta tujuan.⁹⁰ Sehingga dalam konteks penelitian ini yang dimaksud sebagai agen adalah IKPMDI-Y sebagai satu kelompok manusia atau organisasi yang memiliki peran dalam kehidupan sosial. Karena agensi tidak hanya merujuk pada aktor seorang manusia – individu – melainkan dapat merujuk pada suatu kolektivitas atau kelompok organisasi yang bertindak.⁹¹

b. Struktur

Menurut teori ini pada hakikatnya struktur merupakan aturan (*rules*) dan sumberdaya (*resources*). Kondisi struktur yang memiliki sifat ganda tersebut selalu memiliki potensi untuk membatasi atau menghambat (*constraint*) sekaligus memungkinkan/memampukan (*enabling*), mendorong dan sekaligus mengekang yang terwujud dalam sistem sosial sehingga melahirkan praktik-praktik sosial.⁹²

Struktur sebagai aturan (*rules*) dan sumber daya (*resource*) terbagi dalam dua aspeknya masing-masing. Aturan terdiri dari dua unsur, yaitu unsur-unsur normatif dan kode penandaan. Begitu pula halnya dengan sumber daya terdapat dua jenis, yaitu sumber daya otoritatif yang bersumber dari koordinasi aktivitas para agen manusia serta sumber daya alokatif yang bersumber dari kontrol atas produk material atau aspek dunia material.⁹³

c. Dualitas Struktur

Sejatinya yang menjadi gagasan utama dari strukturasi Giddens adalah dualitas struktur, yaitu berhubungan dengan relasi antara agen dan struktur. Sebagaimana dalam uraian sebelumnya bahwa hubungan agen-struktur bukanlah hubungan yang

⁹⁰Atiyah Rauzanah Malik, *Strukturasi Etika Politik Ibnu Taimiyah dan Max Weber*. Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hal. 19.

⁹¹George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoderen*. Penerj. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), hal. 568.

⁹²*Op. Cit.*, hal. 21.

⁹³Moch Syahri, "Strukturasi Anthony Giddens" dalam *Tugas Matakuliah Penunjang Disertasi Teori*, (Surabaya: Program Pascasarjana Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Arilangga, 2015), hal. 15.

saling mendominasi dan berhadap-hadapan dalam pengertian dualisme – agen didominasi oleh struktur atau sebaliknya agen mendominasi struktur – melainkan hubungan saling mengisi dan mempengaruhi yang menunjukkan pada kondisi antara struktur dan agensi saling terlibat dalam suatu proses produksi dan reproduksi perilaku atau praktek-praktek sosial dalam kehidupan sehari-hari, ibarat sungai hidup yang terus mengalir air. “konsep dualitas struktur, yang berhubungan dengan sifat kehidupan sosial yang bersifat berulang secara fundamental dan mengekspresikan ketergantungan timbal-balik antara struktur dengan pelaku”.⁹⁴

Dualitas struktur ingin meletakkan dan sekaligus menunjukkan bahwa agensi dan struktur berada dalam proses di mana “struktur sosial merupakan hasil (outcome) dan sekaligus sarana (medium) praktik sosial”.⁹⁵ Praktik sosial bukan berdasarkan pada pengalaman masing-masing aktor ataupun bentuk totalitas kemasyarakatan, melainkan praktek-praktek sosial yang terus berulang dan terjadi sepanjang ruang dan waktu.⁹⁶ Menyertai gerak praktik sosial membawa Giddens pada pembagian dualitas struktur dalam gugus struktur atau yang dikenal dengan tiga skemata.

Ketiga skemata tersebut adalah *Pertama*, struktur penandaan atau signifikasi (*signification*) yang berkaitan dengan skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Gugus struktur signifikasi ini jika diperluas dalam konteks praktek-praktek organisasi termanifestasikan dalam kegiatan-kegiatan diskusi – berupa dialog publik, seminar ataupun kajian rutin – dan menulis, baik yang dituangkan dalam bentuk artikel, opini majalah, dan jurnal ilmiah, dalam kemajuan teknologi informasi

⁹⁴Antony Giddens, *Problematika Utama dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*, penerj. Dariyatno (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 121.

⁹⁵B. Herry Priyono, *Anthony Giddens Suatu Pengantar* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), hal. 18.

⁹⁶Haedar Nashir, “Memahami Strukturasi dalam Perspektif Sosiologi Giddens” dalam *Sosiologi Reflektif*, Vol. 7, No. 1, 2012, hal. 2. Lihat juga Ujiyanto Singgih Prayitno, “Pancasila dan Perubahan Sosial: Perspektif Individu dan Struktur dalam Dinamika Interaksi Sosial” dalam *Aspirasi* Vol. 5, No. 2. hal. 113.

saat ini tertuang dalam media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan lainnya. *Kedua*, struktur penguasaan (*domination*), skemata yang mencakup penguasaan terhadap orang lain dan penguasaan terhadap barang maupun fasilitas. *Ketiga*, struktur pembenaran atau legitimasi (*legitimation*) yaitu skemata yang menyangkut peraturan normatif atau landasan normatif.⁹⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang memfokuskan pada suatu objek tertentu dan mempelajarinya sebagai suatu kasus.⁹⁸ Kasus-kasus tersebut bisa berupa suatu peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan untuk dapat memahami dan mengungkapkan suatu hal, baik yang dibatasi oleh satu orang, suatu lembaga (organisasi) maupun kelompok.⁹⁹

Sementara data-data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai sumber data baik primer maupun sekunder yang diperoleh oleh peneliti melalui *interview*, dokumentasi maupun observasi serta data-data lainnya yang menyangkut obyek yang diteliti untuk mendapatkan hasil yang komprehensif.¹⁰⁰ Landasan argumen peneliti memilih metode kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kekuatan peran IKPMDI-Y dalam mengantisipasi sikap radikalisme agama lewat kegiatan-kegiatannya yang konstruktif.

⁹⁷B. Herry Priyono, *op.cit.*, hal. 24. Lihat juga Atiyah Rauzanah Malik, *Strukturasi Etika Politik Ibnu Taimiyah dan Max Weber*. Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hal. 21.

⁹⁸Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 112.

⁹⁹Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal. 128-129.

¹⁰⁰Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Intrans Publising, 2015), hal. 49.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dan berlangsung di D. I. Yogyakarta sebagai tempat dan kedudukan organisasi Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia-Yogyakarta (IKPMDI-Y) sebagai objek penelitian. Kegiatan organisasi ini lebih banyak berlangsung di asrama mahasiswa daerah, di mana asrama-asrama mahasiswa daerah tersebut tersebar di wilayah kota Yogyakarta, kabupaten Sleman, dan kabupaten Bantul.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang sangat penting dan menentukan untuk dilakukan apabila akan melakukan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi mengantarkan peneliti untuk mengetahui dan memahami bagaimana situasi yang sedang diteliti. Mengalami, menangkap dan merasakan fenomena sesuai dengan yang dirasakan objek yang diteliti. Karena *“pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek bukan apa yang dirasakan dan dihayati oleh si peneliti”*.¹⁰¹ Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan terhadap setiap kegiatan-kegiatan IKPMDI-Y yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti – sebagai insider – mulai terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi ini sejak awal 2017 sebagai anggota organisasi yang mewakili koordinasi antara IKPMDI-Y dengan organisasi daerah di mana peneliti berasal yaitu Keluarga Pelajar Mahasiswa Bima Yogyakarta (Kepma-Bima). Namun secara lebih serius mengamatinya sebagai seorang peneliti dilakukan sejak awal 2019.

¹⁰¹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 145.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab antara seorang pewawancara (peneliti) dengan yang diwawancarai (narasumber) tentang suatu masalah yang sedang diteliti. Tujuannya untuk memperoleh persepsi, sikap, maupun pola pikir dari narasumber tentang sesuatu yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.¹⁰² Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yaitu bentuk wawancara yang dilakukan dengan cara mempersiapkan pedoman (*guide*) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan pada informan sesuai dengan topik penelitian.

Narasumber yang diwawancarai adalah para pengurus – maupun demisioner pengurus – organisasi serta pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan IKPMDI-Y. Selain itu adalah beberapa ketua-ketua IKPM Daerah yang mewakili daerah masing-masing dan memiliki hubungan koordinatif dengan IKPMDI-Y yang dipilih berdasarkan pada perwakilan dari gugusan kepulauan di Indonesia menurut pembagian IKPMDI-Y, yaitu pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Bali-Nusa Tenggara, dan Maluku-Papua.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan tertulis, gambar, dan arsip yang tersimpan tentang sesuatu yang terjadi. Dokumentasi sebagai suatu fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai bentuk dokumen. Dokumentasi ini tidak terbatas pada ruang dan waktu, hal tersebut mampu memberikan peluang informasi kepada peneliti untuk mengetahui segala sesuatu yang pernah terjadi terhadap masalah penelitian, terutama yang berkaitan dengan topik untuk memperkuat data yang didapatkan saat observasi dan wawancara. Peneliti mencari, mengumpulkan dan mempelajari dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan oleh IKPMDI-Y, terutama

¹⁰²*Ibid.*, hal. 162.

yang memiliki kaitan dengan proses mengantisipasi sikap radikalisme agama baik langsung maupun tidak langsung.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang penting untuk mendapatkan temuan-temuan dari penelitian, data-data yang telah dikumpulkan akan menuntun peneliti pada hasil penelitian sebagai temuan di lapangan setelah dilakukan analisis dengan cara memahami dan menafsirkannya.¹⁰³ Metode analisis data pada penelitian adalah menggunakan analisis struktural Antony Giddens. Suatu landasan konseptual dalam proses analisis terhadap praktik sosial IKPMDI-Y dalam mengantisipasi fenomena radikalisme agama.

Melakukan proses pengkodean terhadap data dengan cara memberikan sorotan secara khusus atas konten-konten yang telah dibaca. Data yang telah berhasil peneliti kategorisasikan kemudian dikonstruksi dengan cara mendeskripsikan gagasan-gagasan inti dari topik penelitian yang kemudian digeneralisasikan secara singkat. Menjamin kredibilitas dan akurasi data merupakan hal yang penting, oleh karena itu peneliti melakukan uji validitas data. Hal ini dilakukan dengan cara triangulasi data, di mana peneliti melakukan perbandingan data yang telah didapat dengan data lain yang telah terverifikasi dan teruji keabsahannya lewat jurnal penelitian dan skripsi, maupun buku-buku dengan tema yang serupa. Pada tahap ini, dalam prosesnya peneliti tidak hanya melakukan perbandingan antar data. Melainkan mendapatkan data-data baru yang sebelumnya belum diketahui, terutama berkaitan dengan jurnal penelitian maupun skripsi yang secara langsung mengkaji IKPMDI-Y.

¹⁰³Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Intrans Publishing, 2015), hal. 150.

Data yang telah terbukti validitasnya membawa peneliti untuk melakukan analisis data. Melalui proses ini peneliti melakukan dan menggunakan teori strukturasi sebagai kerangka analisa sebagaimana yang dikonsepskan sebelumnya. Walaupun dalam prosesnya pada tahap ini peneliti mengalami kesulitan, namun terbantu dengan hasil penelitian lain yang menggunakan teori yang sama (strukturasi) sebagai kerangkanya. Langkah terakhir dalam metode analisis penelitian kualitatif ini adalah peneliti melakukan interpretasi data yang telah dianalisa dan teruji validitasnya. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran secara keseluruhan terhadap data yang telah dianalisis yang kemudian peneliti uraikan secara naratif dan deskriptif.

Teori dalam penelitian studi kasus bisa digunakan untuk menentukan arah, konteks, maupun posisi hasil penelitian, karena dengan pemanfaatan teori peneliti dapat membangun konsep yang langsung memiliki keterkaitan dengan kondisi kasus yang sedang diteliti.¹⁰⁴ Nilai penting lainnya dari proses analisis data adalah untuk menerjemahkan data-data penelitian yang telah didapatkan di lapangan untuk lebih mudah dipahami oleh para pembaca secara umum.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah susunan yang dilakukan untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini. Pembahasan yang ada di dalam bab atau sub-bab dengan tujuan untuk mempermudah dalam hal penulisan dan memudahkan untuk dipahami. Secara umum sistematika pembahasan sebagai berikut: *Bab Pertama*, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini merupakan pengantar materi yang dibahas lebih

¹⁰⁴Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 130-131.

lanjut pada bab selanjutnya. *Bab Kedua*, menjelaskan mengenai gambaran umum tentang sejarah obyek penelitian, lokasi penelitian, dan *setting* sosialnya. *Bab Ketiga*, berisi data-data penelitian dan temuan-temuan dilapangan. *Bab Keempat*, akan membahas penerapan kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis temuan-temuan dilapangan dengan menggunakan data dari bab tiga. *Bab Kelima*, bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian yang lebih lanjut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan di atas membawa peneliti pada kesimpulan, bahwa Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia – Yogyakarta sebagai organisasi pemuda memiliki peran dalam mengantisipasi sikap radikalisme agama. Adapun cara yang mereka tempuh adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam interaksi sosialnya maupun kegiatan-kegiatan organisasi sebagai praktik sosialnya dalam masyarakat.

Adapun bentuk implementasi dari multikulturalisme tersebut dalam praktik sosialnya adalah dengan; *pertama*, terciptanya komunikasi dialogis antar pemuda daerah di mana interaksi antar budaya terus dilakukan; *kedua*, mempertontonkan keberagaman kesenian, adat dan budaya yang diperankan oleh pemuda, baik sebagai pelaksana *event* maupun pelaku seni dan budaya; *ketiga*, dengan kegiatan-kegiatan dan aktivitas jurnalistik pemuda yang berwawasan multikulturalisme.

B. Rekomendasi

Penulis percaya bahwa tidak ada satu penelitian dalam ilmu sosial yang benar-benar sempurna untuk setiap waktu dan ruang sosial. Kehidupan masyarakat manusia dan perubahan sosial merupakan perihal yang mutlak dan pasti akan terus terjadi, kapan dan di manapun. Begitu pula dengan penelitian ini, peneliti sangat menyadarinya masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, ada beberapa poin sebagai gambaran awal untuk penelitian yang lebih lanjut tentang kajian kepemudaan dalam perspektif sosiologi.

1. Penelitian yang lebih lanjut – diharapkan – secara spesifik mengkaji hubungan perilaku organisasi dan ketaatan dalam beragama yang berlangsung di kalangan pemuda atau

organisasi kepemudaan. Baik penelitian yang dilakukan pada IKPMDI-Y maupun organisasi kepemudaan lainnya.

2. Menyadari betapa peran pemuda di masa lampau dalam memperjuangkan persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan kondisi zamannya. Semoga akan ada penelitian yang mengkaji tentang bagaimana pola perjuangan pemuda masa kini dalam menjaga keutuhan bangsa dan kaitannya dengan penggunaan teknologi informasi yang tidak terbendung dan tidak terelakkan pada saat ini.
3. Kepada Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia – Yogyakarta diharapkan untuk mampu membuka jaringan komunikasi kepada komunitas pemuda di luar Daerah Istimewa Yogyakarta dengan tujuan untuk menawarkan gagasan yang sama – terutama di Daerah yang memiliki banyak perguruan tinggi – untuk membentuk dan membangun organisasi pemuda yang sejenis dengan IKPMDI-Y, walaupun dengan nama yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

A'la, Abd, *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Indonesia Membangun Peradaban Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2014)

Agung, Muhammad Ridho, *Strategi Marketing Ideologi Islam Transnasional : Melacak Akar Pergerakan Mahasiswa Generasi Y dan Z di Perguruan Tinggi Yogyakarta* (Yogyakarta : Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019)

Albana, Jamal, *Revolusi Sosial Islam: Dekonstruksi Jihad dalam Islam*, terj. Kamran A. Irsyad. (Yogyakarta : Pilar Media, 2005)

Ali, M.Amir P., *Potret Pemuda Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2008)

Al-Qardhawi, Yusuf, *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, Penerj. Hawin Murtadho (Solo : Era Media, 2004)

Anshori, Ahmad Yani, *Untuk Negara Islam Indonesia : Perjuangan Darul Islam dan Al-jama'ah Al-Islammiyyah* (Yogyakarta : Siayasat Press, 2008)

Arif, Syaiful, *Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural* (Jakarta : Penerbit Koekoesan, 2010)

Ata, Andrea, dkk., *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* (Jakarta : PT Indeks, 2011)

Azca, Muhammda Nazib, dkk., *Pemuda Pasca Orba: Potret Kontemporer Pemuda Indonesia* (Yogyakarta : YouSure, 2011)

Baidhawiy, Zakiyuddin, *Ambivalensi Agama: Konflik dan Nirkekerasan* (Yogyakarta : LESFI, 2002)

Dengel, Holk Harold, *Darus Islam dan Kartosuwirjo : Langkah Perwujudan Angan-Angan yang Gagal*. Penerj. Tim Pustaka Harapan (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2011)

Dermawan, Andy, *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia: Ikhtiar Mengurai Akar Konflik* (Yogyakarta: PT. Kunia Kalam Semesta, 2009)

Dijk, Cornelis van, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan* (Jakarta:Pustaka Utama Garfity Cet. IV, 1995)

Giddens, Anthony, *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terj. Maufur dan Daryatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Giddens, Antony, *Problematika Utama dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*, penerj. Dariyatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Giddens, Antony, *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*, Penerj. Adi Loka Sujono (Yogyakarta: Penerbit Pedati, Cet. IV 2011)

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktek* (Jakarta : Bumi Aksara, 2017)

Halili dan Bonar Tigor Naipospos, *Dari Stagnasi Menjemput Harapan Baru: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2014* (Bandung : Pustaka Masyarakat Setara, 2014).

Harahap, Syahrin, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme* (Depok: Prenada Media Group, 2017)

Hasan, Noorhaidi, *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, dan Teori* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012)

Hasan, Noorhaidi, *Laskar Jihad : Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia pasca Orde Baru*. Penerj. Hairus Salim (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008)

Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos (Ed.), *Dari Radikalisme menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah dan D. I. Yogyakarta* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012)

Hikam, Muhammad A. S., *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016)

Huda, M. Nur, ed., *Intoleransi Kaum Muda di tengah Kebangkitan Kelas Menengah Muslim di Perkotaan* (Jakarta: Wahid Foundation, 2007)

Jainuri, Achmad, *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi* (Malang : Intrans Publishing, 2016)

Jurdi, Syarifuddin, *Kekuatan-kekuatan Politik Indonesia: Kontestasi Ideologi dan Kepentingan* (Makassar: Laboratorium Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar, 2015)

Kusumah, Indra, *Risalah Pergerakan Mahasiswa* (Bandung: INDYDEC Press, 2007)

Latif, Yudi, *Mata Air Keteladanan* (Bandung: Mizan, 2014)

Latif, Yudi, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: Gramedia, 2011)

Liliweri, Alo, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LKiS, 2009)

M. Jazuli, *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)

Miftahuddin, *Radikalisasi Pemuda: PRD Melawan Tirani* (Jakarta: Desantara, 2004)

Mueller, Danile J., *Mengukur Sikap Sosial: Pegangan untuk Peneliti dan Praktisi*. Penerj. Eddy Soewardi Kartawidjaja (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Permata, Ahmad Norma (ed), *Agama dan Terorisme* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006)

Prastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011)

Priyono, B. Herry, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016)

Pujileksono, Sugeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Intrans Publisng, 2015)

Purwaningsih, Ernawati, dkk., *Interaksi Penghuni Asrama Mahasiswa dengan Masyarakat Sekitar* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2014)

Purwasito, Andrik, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003)

Pusat Studi dan Pengembangan Informasi, Tanjung Priok Berdarah: Tanggung Jawab Siapa? Kumpulan Data dan Fakta (Jakarta: Gema Insani, 1998)

Ridwan, Nur Khalik, *Regenerasi NII: Membedah Jaringan Islam Jihadi di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008)

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoderen*, penerj. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2010)

Ritzer, George, *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Roillon, Francois, *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia; Pembentukan dan Konsolidasi Orde Baru 1966-1974*. terj. Nasir Tamara (Jakarta: LP3ES, 1985)

Rudianto, Dody, *Gerakan Mahasiswa dalam Perspektif Perubahan Politik Nasional* (Jakarta: Golden Terayos Press, 2010)

Singh, Bilveer dan Abdul Munir Mulkhan, *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia: Jejak Sang Pengantin Bom Bunuh Diri* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2012)

Solaudin, *NII sampai JI: Salafy Jihadisme di Indonesia* (Jakarta: Komunitas Bambu 2011)

Syam, Nur, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme menuju Kebangsaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009)

Thaba, Abdul Azis, *Islam dan Negara dalam Politik Orde baru (1966-1994)* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)

JURNAL dan MAJALAH

Amaliyah, Efa Ida, “Harmoni di Banjarnegara: Interaksi Sunni-Syiah” dalam *Multikultural & Multireligius*, Vol. 14, No. 2, 2015.

Ariyanto, Moh., “Multikulturalisme dan Tantangan Kebangsaan”, dalam *Nusantara* (Yogyakarta: Edisi Juli-Agustus 2016)

Ariyanto, Muh., “Penumpang Gelap Demokras” dalam *Nusantara* (Yogyakarta: Edisi Mei-Juni 2017)

Ashaf, Abdul Firman, “Pola Relasi Media, Negara, dan Masyarakat: Teori Strukturasi Antony Giddens sebagai Alternatif” dalam *Sosiohumaniora*, Vol. 8, No. 2, 2006.

Azca, Muhammad Nazib, “Yang Muda Yang Radikal: Refleksi Sosiologis terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru” dalam *Maarif Institut*, Vol. 8. No. 1. 2013.

Baedowi, Ahmad, “Paradoks Kebangsaan Siswa Kita” dalam *Maarif Institut*, Vol. 8, No.1, 2013.

Baidi, “Agama Dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama” dalam *Millah*, edisi khusus Desember 2010.

Bakri, Syamsul, “Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer” dalam *Dinika*, Vol. 3, No. 1, 2004.

Darraz, Muhd. Abdullah, “Radikalisme dan Lemahnya Peran Pendidikan Kewargaan” dalam *Maarif Institut*, Vol. 8, No.1, 2013.

Dhaven, Mathias, “Arus Balik: Gerakan Fundamentalisme dalam Islam” dalam *Ledalero*, Vol. 13, No. 2, 2014.

Editorial, “Melawan dengan Pena ” dalam *Nusantara* (Yogyakarta: Edisi Mei-Juni 2017)

Faqot, Ahsan, “Tengger dan Ajaran Luhur dari Leluhur” dalam *Nusantara* (Yogyakarta: Edisi Mei-Juni 2015)

Farikhatin, Anis, “Membangun Keberagaman Inklusif-Dialogis di SMA PIRI I Yogyakarta” dalam *Maarif Institut*, Vol. 8, No.1, 2013.

Fauzi, Akh., Bayani Dahlan, dan Mariatul Asih, “Radikalisme Islam di kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Banjarmasin” dalam *Tashmir*, Vol. 3, No. 6, 2015.

Fuad, Fugur Rahman, “Wayang Onthel Komunitas Old Bikers Velocipede Old Classic (Voc) Magelang” dalam *Kajian Seni*, Vol. 01, No. 02, 2015.

Gaus AF, Ahmad, “Pemetaan Problem Radikalisme di SMU Negeri di 4 Daerah” dalam *Maarif Institut*, Vol. 8, No.1, 2013.

Hadiyanto, Andy, Dewi Anggraeni, Rizki Mutia Ningrum, “Deradikalisasi Keagamaan: Studi Kasus Lembaga Dakwah Kampus Universitas Negeri Jakarta” dalam “*Passion of the Islamic Center*” JPI_Rabbani tanpa Tahun)

Hakiki, Muhammad Akbar, “Radikalisme sebagai Akibta Imperialisme Global” dalam *Nusantara* (Yogyakarta: Edisi Mei-Juni 2017)

Hidayati, Husnul, "Pandangan Mahasiswa UIN Mataram terhadap Radikalisme" dalam *Jurnal el-Hikmah*, Volume. 11, No. 1, 2017.

Hikmah, Lailatul dan Cholisin, "Kajian Tentang Peranan Organisasi Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan" dalam *Pendidikan Kewaraganeeraan dan Hukum*, Vol. 7 No. 5, 2018.

Kawu, Shadiq, "Pergeseran Paradigma Keagamaan Mahasiswa Muslim di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda" dalam *Al-Qalam*, Volume 21, Nomor 2, 2015.

Kurniawan, Tahta, "Radikalisme, Bentuk Reduksi Kebudayaan dan Tradisi" dalam *Nusantara* (Yogyakarta: Edisi Mei-Juni 2017)

Kuswono, "Marhaenism: Social Ideology Create by Sukarno" dalam *Historia*, Vol. 4, No. 2, 2016.

Laisa, Emna, "Islam dan Radikalisme" dalam *Islamuna*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2014.

Mandar, Ilham, "Towaine Mandar dalam Tarian Siwaliparriq" dalam *Nusantara* (Yogyakarta: Edisi Maret-April 2017)

Mubarok, M. Zaki, "Pergeseran Pemikiran dan Perilaku Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" dalam *Maarif Institut*, Vol. 8, No.1, 2013.

Muh. Khamdan, "Pengembangan Nasionalisme Keagamaan sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional" dalam *ADDIN*, Vol. 10, No. 1, 2016.

Muhammad, Wahyudi Akmaliah dan Khelmy K. Pribadi, "Anak Muda, Radikalisme, dan Budaya Populer" dalam *Maarif Institut*, Vol. 8, No.1, 2013.

Mulyono, Slamet, "Pergolakan Teologi Syiah-Sunni: Membedah Potensi Integrasi dan Disintegrasi" dalam *Ulumuna*, Vol. 16, No. 2, 2012.

Mustofa, Imam, "Ketahanan Mahasiswa di Kota Metro terhadap Paham dan Gerakan Islam Radikal" dalam *Tapis*, Vol. 14, No. 01, 2014.

Naafs, Suzanne dan Ben White, "Generasi Anatar: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia", dalam *Studi Pemuda*, Vol. 5, No. 1, 2016.

Naim, Ngainun, "De-Radikalisasi Berbasis Nilai-Nilai Pesantren : Studi Fenomenologi di Tulungagung" dalam *Akademika*, Vol. 22, No. 01, 2017.

Nashir, Haedar, "Memahami Strukturasi dalam Perspektif Sosiologi Giddens" dalam *Sosiologi Reflektif*, Volume 7, No. 1, 2012.

Nurdin, Roswati dan Samsir Salam, "Penguatan Pemahaman Tafsir Jihad terhadap organisasi Kepemudaan di Desa Batu Merah Ambon" dalam *Fikratuna*, Volume 8, Nomor 2, 2016.

Prayitno, Ujianto Singgih, "Pancasila dan Perubahan Sosial: Perspektif Individu dan Struktur dalam Dinamika Interaksi Sosial" dalam *Aspirasi* Vol. 5, No. 2.

Qodir, Zuly, “Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama” dalam *Studi Pemuda*, Vol. 5, No. 1, 2016.

Qodir, Zuly, “Perspektif Sosiologi tentang Radikalisme Agama Kaum Muda” dalam *Maarif Institut*, Vol. 8, No.1, 2013.

Riyadi, Ahmad, “Deposisi Kaum Muda” dalam *Nusantara* (Yogyakarta: edisi September-Oktober 2016)

Rokhmad, Abu, “Radikalisme Islam dan Upaya De-Radikalisasi Paham Radikal” dalam *Walisono*, Volume 20, Nomor 1, 2012.

Rubaidi, “Variasi Gerakan Radikal di Indonesia” dalam *Analisis*, Vol. XI No. 1, 2011.

Sahri, “Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam” dalam *Ad-Daulah : Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, Volume 6, Nomor. 1, 2016.

Saifudin, “Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa” dalam *Analisis*, Vol. XI, No. 1, 2011.

Siregar, Hamka, “Peran IAIN Pontianak dalam Pencegahan Pemahaman Radikalisme Agama” dalam *At-Turats*, Volume 9, Nomor 1, 2015.

Subakdi, Zora A., “Kaum Muda dan radikalisme (?)” dalam *Maarif Institut*, Vol. 8, No. I, 2013.

Sungtulada, Nakula. “Mengayam Kemajemukan Indonesia”, dalam *Majalah Nusantara*, Edisi Maret-April 2014.

Supardi, “Pendidikan Islam Multikultural dan De-Radikalisasi di Kalangan Mahasiswa” dalam *Analisis*, Volume XIII, Nomor 2, 2013.

Suryawandan, Nasrul Wahyu dan Endang Danial, “Implementasi Semangat Persatuan pada Masyarakat Multikultural Melalui Agenda Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Malang” dalam *HUMANIKA*, Vol. 23, No.1, 2016.

Syukriati, Desi, “Budaya Rindu Bima Perspektif Hukum Islam” dalam *Nusantara* (Yogyakarta: Edisi Januari-Februari 2016)

Umar, Ahmad Rizki Mardhatillah, “Melacak Akar radikalisme Islam di Indonesia” dalam *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. 14, No. 2 November 2010.

Utami, Andi Nur Fiqhi, dkk., “Keterlibatan IKPMD Indonesia- Yogyakarta pada Kebijakan Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta dalam Mewujudkan Spirit Multikulturalisme” dalam *Arajang*, Vol. 2 No. 2, 2019.

Wahid, Abdul Rahman, “Menelusik Keberadaan Pemuda, Kini dan Dulu” dalam *Majalah Nusantara* (Yogyakarta: Edisi September-Oktober 2016)

Wicaksono, Bayu Jati, “Menempatkan Agama dan Negara Secara Bersamaan” dalam *Majalah Nusantara* (Yogyakarta: Edisi Juli-Agustus 2016)

Yance Z. Rumahuru, “Dialog Adat dan Agama, Melampaui Dominasi dan Akomodasi :Muslim Hatuhaha di Pulau Haruku Maluku Tengah” dalam *Al- Ulum* Volume 12, Nomor 2, 2012.

Yusar, “Perlawanan Kaum Muda terhadap Hegemoni Radikalisme Agama dalam Bentuk-bentuk Budaya Populer” dalam *Ilmu Sosial Mamangan*, Volume 2, Nomor 1, 2015.

Zainuddin, Fauziah, “Deradikalisasi Agama dan Pendidikan Kearifan Lokal pada Mahasiswa Universitas Andi Djemma di Kota Palopo” dalam *Pelita*, Vol. 1, No. 1, 2016.

SKRIPSI dan TESIS

Arif, Hafiz, “Komunikasi Organisasi Dalam Membangun Pesan Multikulturalisme (Studi Deskriptif Kualitatif Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia Yogyakarta)” dalam *Skripsi* (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

Izzati, Maulina Nuril, “Hizbut Tahrir Indonesia di Perguruan Tinggi Islam yang ada di Surakarta” dalam *Tesis* (Yogyakarta: Program Pasca-Sarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

Malik, Atiyah Rauzanah, “Strukturasi Etika Politik Ibnu Taimiyah dan Max Weber” dalam *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

Multizami, Ahmad Hasyemi, “Persepsi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Cabang Semarang Terhadap Marhaenisme Sebagai Ideologi Perjuangan” dalam *Jurnal Skripsi* (Semarang: Dep. Ilmu Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, 2016)

Syahri, Moch, “Strukturasi Anthony Giddens” dalam *Tugas Matakuliah Penunjang Disertasi Teori* (Surabaya: Program Pascasarjana Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Arilangga, 2015)

Wibowo, Muhammad Ari, “Penanaman Karakter Nasionalis Religius Melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren Pada Peserta Didik Di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang” dalam *Skripsi* (Semarang : Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2017)

INTERNET dan SUMBER LAINNYA

Camat Non-Muslim yang Ditolak di Bantul Ajak Warga Dialog” dalam <https://nasional.tempo.co/read/835956/camatnonmuslimyangditolakdibantulajakwargadialog> diakses pada 14/10/2019.

CHN, “Tipologi Organisasi Gerakan Mahasiswa di Yogyakarta” dalam <http://gmnidiy.tripod.com/cgibin/artikel3.htm.htm> diakses pada 04/10/2019.

Dinilai Ancam NKRI, IKPMDI-YK Tolak Pengajian HTI” <https://nusantaranews.co/dinilai-ancam-nkri-ikpmdi-tolak-pengajian-hti/> diakses pada Selasa, 10/09/2019

Diusir dari desa karena agama, bagaimana mencegah intoleransi di tingkat warga” dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia47801818> diakses pada 13/10/2019.

Empat Kasus Intoleransi di Yogya” dalam <https://www.tagar.id/empatkasusintoleransiterjadidiyogyakarta> diakses pada 13/10/2019.

<http://digilib.unila.ac.id/19436/2/Thesa.pdf> diakses pada 14/10/2019 pukul 12.19 WIB

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologirefleksif/article/view/122-03> diakses pada hari Selasa, 03/09/2019 pukul 12.30 WIB

<https://gmki.or.id/2018/05/10/tentanggmki/> diakses pada 04/10/2019.

Kronologi Penyerangan Gereja St. Lidwina Bedog Sleman” dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/2018021113352720275381/kronologipenyerangerejastlidwinabedogsleman> diakses pada 13/10/2019.

M. Kholid Syeirozi, “Anatomi Radikalisme di Indonesia (6): Dari JI ke JAT, lalu JAD” dalam <https://www.nu.or.id/post/read/94163/anatomi-radikalisme-di-indonesia-6-dari-ji-ke-jat-lalu-jad>, diakses pada Selasa, 03/09/2019 pukul 12.54 WIB.

Salinan UU No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan

Setara Institute, “Ringkasan Eksekutif Indeks Kota Toleran di Indonesia 2018” (Jakarta, 7 Desember 2018)

Sigit Dwi Kusrahmadi “Nasionalisme di Kalangan Mahasiswa Aliran Agama Kristen Saksi Yehova (Studi Kasus Di Perguruan Tinggi Yogyakarta)”, hal. Dalam <https://fdokumen.com/document/nasionalisme-di-kalangan-mahasiswa-kasus-kerusuhan-situbondo-tasikmalaya-rengasdengklok.html> diakses pada 29/10/2019

Statistik Indonesia, *Statistic Yearbook of Indonesia 2018* (Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2018), hal. 167-168. Lihat juga <https://www.bps.co.id> diakses pada tanggal 05/10/2019.

Surat Keputusan Dewan Pers Nomor:3/SK-DP/III/2006 Tentang Kode Etik Jurnalistik, dalam Bakti Nugroho dan Samsuri, “*Pers Berkualitas, Masyarakat Cerdas*” (Jakarta: Dewan Pers, 2013), hal. 291 dalam www.dewanpers.co.id diakses pada 04/04/2020 pukul 01.48 WIB.

The Wahid Institut, “Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014 : “Utang” Warisan Pemerintah Baru (Jakarta: The Wahid Institut, 2014)

The Wahid Institute, “Lapora Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia: “Utang” Warisan Tak Kunjung Terlunasi (Jakarta: The Wahid Institute, 2015)

Yayan Suryana, “Ramadhan Kesempatan Merubah Sikap” dalam *Kang Yansur* (2020) <https://www.youtube.com/watch?v=QnZrLLKN17o> diakses pada 10/05/2020 pukul 13.43 WIB.